

BIOGRAFI

BUYA HAJI RUSTAM EFFENDI

MUTIARA DARI LANGKAT

Goresan Pena Para Santri dan Teman Sejawat



BIOGRAFI

BUYA HAJI RUSTAM EFFENDI MUTIARA DARI LANGKAT

Goresan Pena Para Santri dan Teman Sejawat

Dr. Hasan Sazali, MA.
Sufriyansyah MA, M.Si.
Ahmad Syukri, S.Pdi.,
Hj. Zunaida, S.Ag.
Abdul Mun'in, S.Pd.I.
Khairil Efendi, S.Ag, S.Pd.I, M.M.
Sufriyansyah Ahmad.
Helmida, S.Ag.
Drs. H. Bambang Laksono.
Drs. H. Syamsuddin Ali Jaya.
Drs. H. Suyono.
H. Anwar Effendy, S.Sos.
Drs. H. Abdul Jawad Syukri, S.Pd., MA.
H. Abdul Jalil., Asmawati., H.

Abdul Hadi Yusuf, SH.
Dewi Murni, S.Ag.
H. Khairi El Fuad.
Masmidar, S.Ag.
Ibrahim Nasib, S.Ag, MA.
Hj. Hani Juliana.
Rosma Raudah.
Rafeah Suhil.
Tukino.
Fitriana.
Muhammad Fakhrizal.
Rika Dani Kirana.
Aidana Fitri.
Marliani, S.PdI.
Hendrik, S.Pd

Editor:
Dr. Hasan Sazali, MA.
Sufriyansyah MA, M.Si.
Ahmad Syukri, S.Pdi.



—Medan: Merdeka Kreasi, 2022
xvi, 200 hlm., 23 cm.
ISBN: 978-623-5408-44-6



Hak Cipta © 2022, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2022.

Hasan Sazali	Dewi Murni
Sufriyansyah	Khairi El Fuad
Ahmad Syukri	Masmidar
Zunaida	Ibrahim Nasib
Abdul Mun'in	Hani Juliana
Khairil Efendi	Rosma Raudah
Sufriyansyah Ahmad	Rafeah Suhil
Helmida	Tukino
Bambang Laksono	Fitriana
Syamsuddin Ali Jaya	Muhammad Fakhrizal
Suyono	Rika Dani Kirana
Anwar Effendy	Aidana Fitri
Abdul Jawad Syukri	Marliani
Abdul Jalil	Hendrik
Asmawati	
Abdul Hadi Yusuf	

Biografi Buya Haji Rustam Effendi Mutiara dari Langkat Goresan Pena Para Santri dan Teman Sejawat

Cetakan ke-1, November 2022

Hak penerbitan pada CV. Merdeka Kreasi Group

Layout : Tim Kreatif Merdeka Kreasi
Desain Cover : Tim Kreatif Merdeka Kreasi
Editor : Hasan Sazali | Sufriyansyah | Ahmad Syukri

Dicetak di Merdeka Kreasi Group

CV. Merdeka Kreasi Group

Anggota IKAPI No. 048/SUT/2021

Alamat : Jl. Gagak Hitam, Komplek Bumi Seroja Permai
Villa 18, Medan Sunggal 20128
Telepon : 061 8086 7977/ 0821-6710-1076
Email : merdekakreasi2019@gmail.com
Website : merdekakreasi.co.id

Sambutan Bupati Langkat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh...

Kabupaten Langkat telah dikenal sebagai salah satu buminya ulama, karena catatan sejarah menyebutkan bahwa di tanah ini tempat orang menuntut ilmu agama. sebagaimana hingga saat ini keberadaan kampung persulukan Babussalam yang tetap diziarahi oleh umat Islam.

Di negeri ini juga banyak menghasilkan qori qoriah, hafiz hafizah yang membawa nama baik Kabupaten Langkat ke pentas regional, nasional maupun internasional. Oleh karenanya ketika tim penyusun menemui saya saat beraudiensi, saya tertegun dan teringat kepada sosok almarhum yang tidak banyak bicara, tidak suka mengeluh. Sehingga keberadaan launching buku ini dengan judul “*Biografi Buya Haji Rustam Effendi Mutiara dari Langkat Goresan Pena Para Santri dan Teman Sejawat*” Saya Sambut Dengan Sangat Antusias.

Yang saya tahu, Sosok H. Rustam Effendi merupakan hafiz yang juga qori, yang untuk saat sekarang ini masih jarang dimiliki orang dengan kemampuan 2 kategori yakni sebagai penghafal Qur'an dan juga sebagai pelantun tilawah Qur'an. Mudah-

mudahan dengan membaca buku ini menjadi motivasi bagi semua pihak, betapa sosok beliau benar-benar menjadikan Kabupaten Langkat bermartabat. Sungguhpun usia beliau singkat, akan tetapi keberadaannya sangat memberikan arti bagi bumi langkat. Beliau benar-benar menunjukkan kapasitasnya sebagai hafiz juga qori, serta keikhlasannya dalam berjuang menjaga martabat dan marwah daerah. Sehingga tidaklah berlebihan jika menyebutnya sebagai Mutiara dari Langkat.

Kegigihan beliau dalam mempelajari Al-quran dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari menjadi nilai lebih dalam dirinya. Oleh karenanya saya mengapresiasi Tim Penyusun yang terdiri dari para Alumni Pondok Pesantren Ulumul Qur'an, karena telah berinisiatif menerbitkan buku ini. Semoga menjadi amal ibadah bagi semua pihak yang telah membantu, dan doa kita kiranya di Kabupaten Langkat akan tetap lahir sosok H. Rustam Effendi yang dengan setia memberikan kemampuan Al-quran nya bagi kemaslahatan dan keberkahan ummat di Kabupaten Langkat.

Akhirnya do'a keampunan dan kenikmatan surga bagi almarhum Ustadz H. Rustam Effendi.

Terima kasih kepada para Alumni Pondok Pesantren Ulumul Qur'an yang telah meminta saya memberikan sambutan, dan semoga buku ini memberi manfaat bagi semua.

Bersatu sekata berpadu Berjaya
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh...



Ucapan Terimakasih Dari Keluarga H. Rustam Effendi

Alhamdulillahirabbil'alamin...

Puji syukur kehadirat Allah Swt, atas segala rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad Saw yang selalu kita nantikan syafa'atnya di akhirat nanti.

Kami dari keluarga dari Alm. Buya H. Rustam Effendi mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh tim penyusun yang telah menyelesaikan buku biografi ini serta para donatur yang sangat membantu dalam hal finansial penyelesaian buku ini.

Selanjutnya kami ucapkan terimakasih kepada Plt. Bupati Langkat Bapak H. Syah Afandin, SH. yang sangat menyambut baik perilisan buku ini serta kesediaanya dalam memberikan pengantar untuk buku ini.

Tak lupa kami juga mengucapkan banyak terimakasih kepada Datok Sri H. Syamsul Arifin SE, Bapak H. Asrin Naim serta bapak H, Idaham yang banyak membantu almarhum semasa hidup dan tatkala orang tua kami sakit dan hingga sampai saat ini.

Selanjutnya kami juga mengucapkan terimakasih kepada Pemerintah Kabupaten Langkat. Sama kita ketahui bahwa almarhum diakhir hayatnya mengidap penyakit gagal ginjal dan selama 4 tahun dalam kurun waktu seminggu 2 kali dan selama 6 jam beliau melakukan hemodialisis (cuci darah) di klinik Rasyida Medan. Selama 4 tahun tersebut kendaraan untuk berangkat ke klinik Rasyida atas arahan Bupati Langkat Bapak H. Ngogesa Sitepu selalu difasilitasi oleh Pemkab Langkat. Adapun beberapa Kepala SKPD Kabupaten Langkat yang membantu memfasilitasi kendaraan untuk almarhum berangkat cuci darah ke Medan antara lain Bapak H. Syahrizal S,Sos, M.Si, Bapak H. Sujarno, S.Sos ,M.Si, Bapak H. Rudi Kinandung MAP, Bapak H. Iskandar, Bapak H. Iskandar Tarigan, Bapak H. Samhadi, Bapak Dr. H. Syaiful Abdi, SH, SE, M.Pd lain-lain serta para sopir yang dengan senang hati mengantar Almarhum untuk berangkat cuci darah.

Juga kami mengucapkan terimakasih kepada keluarga bapak Alm. H. Husin yang merupakan teman seperjuangan dalam hemodialisis atas segala bentuk bantuan yang diberikan kepada Almarhum.

Selanjutnya kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada para keluarga, keluarga besar alumni Pondok Ulumul Quran, Keluarga besar Pondok Pesantren Ulumul Quran, para teman sejawat almarhum, dan para ustadz dan ustazah yang selalu mendoakan almarhum serta banyak membantu kami keluarga dari Almarhum.

Kami mewakili keluarga almarhum juga memohon maaf apabila semasa hidup almarhum pernah ada kekhilafan dan kesalahan, karena sejatinya kekhilafan dan kesalahan ada pada diri manusia dan kesempurnaan hanyalah milik Allah semata.

Akhirnya, semoga buku ini bermanfaat untuk kedepannya, dan terkhusus untuk para pecinta Al-quran agar dapat menjadi motivasi dalam kehidupan. *Amiiin...*

Putra Buya H. Rustam Effendi,

Muhammad Kholil Hushori, S.H

Pengantar Editor

Buku yang ada dihadapan pembaca saat ini merupakan sebuah kisah hidup yang menggambarkan seorang sosok anak desa, murid, guru, dan ulama yang selalu konsisten dalam mengembangkan ilmu agama khususnya tentang tata cara membaca dan menghafal Al-quran dengan baik dan benar. Buku ini diharapkan dapat menginspirasi generasi muda Islam dimana saat ini sangat sulit mencari sosok seperti Buya Haji Rustam Effendi yang rela meninggalkan bangku kuliah dan gemerlap masa muda demi mempelajari dan menghafal Al-quran.

Setidaknya ada tiga inspirasi penting dalam buku ini. **Pertama**, bagaimana adab seorang murid kepada guru. Dimana saat ini kita perhatikan di tengah masyarakat sudah banyak yang kurang sesuai dengan konsep ajaran agama maupun budaya kita. Menghormati guru merupakan salah satu cara untuk mendapatkan kebermanfaatn dan keberkahan dari ilmu guru yang sedang dipelajari oleh seorang murid di kemudian hari. Buku ini memberikan gambaran bagaimana sosok Rustam Effendi kecil begitu menghormati guru-gurunya dan menyayangi teman-teman sebaya ketika beliau masih menempuh pendidikan di sekolah.

Kedua, bagaimana menjadi seorang guru yang ikhlas memberikan ilmunya kepada anak didiknya. Mengajar jika hanya diartikan mentransferkan ilmu pengetahuan, untuk saat ini peserta didik bisa mendapatkannya melalui teknologi informasi baik di internet maupun di media sosial. Akan tetapi mengajar peserta didik membutuhkan keikhlasan dan kesabaran terlebih dalam membentuk karakter murid untuk menjadi manusia yang lebih baik.

Ketiga, membangun kampung halaman. Buya H. Rustam Effendi setelah merantau ke pulau Jawa, beliau dengan antusias balik ke kampung halamannya di tanah Langkat, untuk megembangkan ilmu yang sudah didapatkannya. Hal ini terbukti melalui tangan dingin beliau telah banyak melahirkan para hafizh, qori dan ahli-ahli Al-quran yang sudah berkiprah baik skala daerah, nasional bahkan internasional. Ini menunjukkan bahwa H. Rustam Effendi telah banyak memberikan inspirasi positif ke banyak orang.

Terakhir, kami meminta maaf apabila dalam pengeditan buku biografi ini terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Begitu juga dengan persoalan redaksi kalimat dan susunan kata yang tidak sempurna. Hal ini lebih disebabkan karena setiap penulis menuliskan kisah hidup dan perjumpaannya dengan almarhum berdasarkan kesan-kesan dan pengalaman yang tidak mudah diungkapkan melalui kata-kata. Bahkan, beberapa penulis yang menuliskan kisah hidupnya baik sebagai teman ataupun murid almarhum sambil meneteskan air mata dan penuh keharuan. Kami sadar ungkapan-ungkapan yang ditulis dengan penuh keharuan itu jika diubah redaksi bahasa dan kalimatnya niscaya akan berkuranglah makna dan nilainya.

Semoga Allah Swt mengampuni kita semua dan memberikan tempat yang mulia kepada guru kita almarhum Buya H. Rustam Effendi.

Tim Editor,

Daftar Isi

Sambutan Bupati Langkat	v
Ucapan Terimakasih Dari Keluarga H. Rustam Effendi	vii
Pengantar Editor	ix
Daftar Isi	xi

Bagian 1

Riwayat Hidup Haji Rustam Effendi

Kehidupan Masa Kecil	3
Menempuh Pendidikan	5
Belajar Tilawah dan Prestasi Dalam Bidang Al-quran	8
Mondok dan Menghafal Al-quran ke Pesantren Tebuireng	13
Mengabdikan di Pesantren Ulumul Qur'an Stabat	16

Bagian 2

Pandangan Dari Keluarga Dekat

Hj. Zunaida, S.Ag	
Buya H. Rustam Effendi di Mata Istri dan Keluarga	23

M. Abdul Mun'in, S.Pd.I	
Biografi Al Maghfurlah Buya H. Rustam Effendi	29
Khairil Efendi, S.Ag., S.Pd.I., M.M	
Oot Anak Melayu yang Multi Talenta: Sekilas Sosok Sang Mutiara Dari Langkat	37
Sufriyansyah Ahmad	
Belajar Tawadhu' dari Guru Mengajiku	45
Helmida, S.Ag	
Sekilas Kisah Hidup Buya H. Rustam Effendi.....	49

Bagian 3 Testimoni dari Teman dan Sahabat

Drs. H. Bambang Laksono	
Haji Rustam Effendi: Hafizh dan Qori yang Tawadhu'.....	55
Drs. H. Syamsuddin Ali Jaya	
Haji Rustam Effendi: Sosok Teman dan Guru yang Humoris	61
Drs. H. Suyono	
H. Rustam Effendi: Peletak Pondasi Tahfizhul Qur'an di Langkat ...	65
Drs. H. Abdul Jawad Syukri, S.Pd., M.A	
Keikhlasan dan Pengabdian Sampai Akhir Hayat.....	69
H. Anwar Effendy, S.Sos	
H. Rustam Effendi: Seorang Qori yang Hafiz Qur'an	75
H. Abdul Jalil	
Sepenggal Kisah Cak Rustam Saat Mondok di Jawa	79
H. Abdul Hadi Yusuf, S.H	
K.H. Rustam Effendi, Pejuang Al-quran Dari Medan.....	85

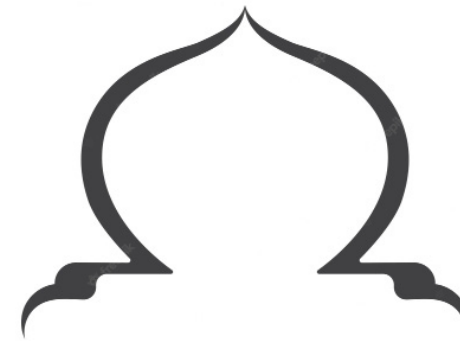
Bagian 4 Kenangan dan Catatan dari Para Santri

Asmawati	
Kenangan Belajar Al-quran dengan Bapak H. Rustam Effendi di PUQ.....	89

Dewi Murni	
Pengalaman di Pesantren Ulumul Qur'an Stabat.....	91
H. Khairi el-Fuad	
Kenangan Indah Dua Sosok "Menyeramkan, Galak dan Kejam": H. Rustam Effendi dan H. Ahmad Mahfuzh	95
Masmidar, S.Ag	
Mengenang Sosok Guru Al-quran Kharismatik	101
Ibrahim Nasib, S.Ag., M.A	
Pahlawan Terbaikku.....	103
Hj. Hani Juliana	
Kesan dan Pengalaman Sebagai Santri PUQ (Mengenang Sosok Sang Guru Buya Haji Rustam Effendi)	105
Rosma Raudah	
"Surya yang Tak Pernah Redup" al-Fatihah Buat Guruku Buya H. Rustam Efendi	131
Rafeah Suhil	
Mengenang Kisahku Saat di Pesantren Ulumul Qur'an.....	135
Tukino	
Pengalaman Singkat Menjadi Santri	143
Fitriana	
Bapak Haji Rustam Effendi Sebagai Seorang Pejuang Ahlul Qur'an	153
Muhammad Fakhrizal	
Sang Buya	159
Rika Dani Kirani, S.Pd.I	
Bapak H. Rustam Effendi: Ilmunya Bermanfaat Bagi Umat.....	165
Aidana Fitri	
Kenangan Saat Menjadi Santri Bapak H. Rustam Effendi	167
Marliani	
Kemilau Kesederhanaan	169
Hendrik, S.Pd	
Kenangan Terindah Saat Belajar di Pesantren Ulumul Qur'an...	183

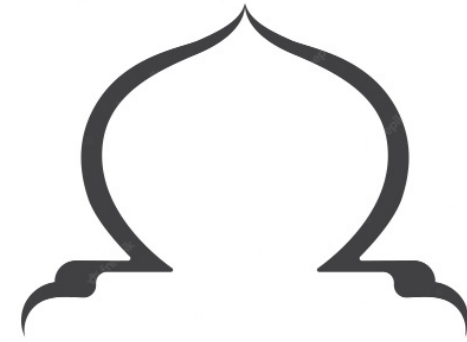
Bagian 5
Foto-foto Perjalanan Hidup
Alm. Buya H. Rustam Effendi

H. Rustam Effendi saat menerima penghargaan Juara 1 MTQ Remaja Putra	189
H. Rustam Effendi berfoto sebelum tampil membaca Al-quran ..	189
Para Pimpinan dan dewan guru beserta santri-santri berfoto bersama di depan gedung putih Pesantren Ulumul Qur'an.....	190
H. Rustam Effendi dan Ibu Hj. Rosnah berfoto dengan para santri....	190
H. Rustam Effendi bersama kedua orang tua, adik-adik dan keluarga terdekat.....	191
H. Rustam Effendi berfoto bersama teman kuliah saat Masa Ta'aruf Mahasiswa (MATAMA) di IAIN SUMUT tahun 1982 ...	191
Para santriah berfoto bersama saat Pernikahan	
H. Rustam Effendi di rumah Alm. H. Ahmad. D	192
Guru-guru PUQ H. Rustam Effendi, H. Marwan, H.M. Yusuf Zam-Zam, & H.M. Tahir Asmuni berfoto bersama santri-santriah PUQ dalam acara Khataman Qur'an	192
Piagam Penghargaan Juara 1 Remaja MTQ Desa Ara Condong Stabat.....	193
Ijazah Kegiatan Masa Ta'aruf Mahasiswa (MATAMA) IAIN-SU ..	194
H. Rustam Effendi dan guru-guru PUQ berfoto dengan salah satu pendiri PUQ H. Maksum AS.....	195
H. Rustam Effendi berfoto bersama santri-santriah PUQ.....	195
H. Rustam Effendi bersama orang tua dan adik-adiknya.....	196
H. Rustam Effendi saat menjadi Dewan Hakim MTQ Tingkat Provinsi	196
H. Rustam Effendi saat membaca Al-quran di Pesantren Tebuireng Jombang.....	197
H. Rustam Effendi bersama rombongan MUI Langkat thn 2010...	197



BAGIAN 1

Riwayat Hidup
Haji Rustam Effendi



BAGIAN 2

Pandangan Dari Keluarga Dekat

Merdeka Kreasi

(Halaman ini Sengaja di Kosongkan)

Hj. Zunida, S.Ag

Buya H. Rustam Effendi di Mata Istri dan Keluarga

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.¹

Bismillahirrahmanirrahim

Dalam perjalanan hidup saya bersama Buya H. Rustam Effendi selama 21 tahun sejak mulai menikah tahun 1994 sampai Buya berpulang ke *rahmatullah* tahun 2016, ditambah lagi sejak saya mondok di Pesantren Ulumul Qur'an (PUQ) tahun 1987, saya menyaksikan bahwa beliau adalah orang yang totalitas dalam mengemban amanah sebagai guru. Bagi Buya, guru bukan hanya bertugas untuk mentransfer ilmu tapi juga membangun karakter muridnya. Buya berpesan bagi seseorang yang sedang menuntut ilmu yang dikejar bukan hanya tinggi ilmunya tapi yang lebih penting adalah bagaimana ilmu itu bisa bermanfaat bagi orang lain.

Sejak ditugaskan pertama kali di PUQ Stabat walaupun dengan santri yang jumlahnya sedikit (11 orang) waktu itu, Buya H. Rustam telah memiliki tekad dan motivasi yang kuat walaupun jumlah santrinya hanya 11 orang tetapi bagaimana agar yang sedikit

¹Tulisan ini merupakan hasil dari wawancara tim penulis kepada Umi Hj. Zunida S.Ag, istri almarhum Buya H. Rustam Effendi, bertempat di rumah alm. H. Rustam Effendi di Stabat tanggal 11 Oktober 2021. Hj. Zunida, S.Ag merupakan santri Pesantren Ulumul Qur'an Stabat angkatan pertama madrasah sahanawiyah tahun 1987 serta alumni madrasah aliyah tahun 1993.

ini bisa ‘menjadi’ semuanya. Sejak mulai mengabdikan diri di PUQ Buya tidak hanya berfungsi sebagai guru tapi juga menjadi orang tua bagi santri-santrinya, walaupun ketika itu Buya masih sendiri dan belum ada guru-guru lain yang tinggal di pesantren.

Walaupun masa itu Buya masih belum berkeluarga tetapi hal itu tidak memberatkan dan menghalangi beliau, bahkan membuat beliau semakin fokus dalam mendidik santri-santriah. Beliau tidak pernah memperhitungkan masalah jam kerja dimana waktu sehari-seharinya habis digunakan untuk pembinaan santri mulai dari membangunkan santri sampai tidur malam. Untuk menanamkan pengetahuan Al-quran kepada santri Buya terjun langsung di dalamnya dan tidak sedikit kendala yang dihadapi bahkan ada yang belajar Al-quran mulai dari nol. Apalagi latar belakang keluarga santri masa itu kebanyakan berasal dari masyarakat ekonomi menengah ke bawah, dimana kemampuan dan bakat itu belum pernah tergali sebelum masuk pesantren. Maka kemampuan dan bakat-bakat santri-santri itulah yang digali dan dimaksimalkan oleh Buya.

Di mata keluarga Buya H. Rustam Effendi adalah sosok kepala keluarga yang bertanggung jawab, penyayang, mengayomi dan melindungi anak-anaknya. Namun dalam kesehariannya sebagai pendidik, ia tidak membedakan anak-anaknya dengan murid-muridnya. Dalam arti kata bahwa ia menyayangi murid-muridnya sebagaimana ia menyayangi anak-anaknya. Buya menganggap murid adalah bagian dari keluarganya.

Proses pendirian PUQ berawal dari gedung utama (gedung induk) yang dipakai untuk MTQ tingkat Provinsi Sumatera Utara tahun 1986. Ketika itu Kabupaten Langkat yang menjadi tuan rumah. Sewaktu Buya masih di Jawa menuntut ilmu Al-quran di Pesantren Tebuireng Jombang, ia kemudian diminta pulang untuk menjadi peserta MTQ/MHQ Hafiz 10 juz putra. Ia juga mengajak beberapa temannya dari Jawa sebagai peserta MHQ dan Alhamdulillah semuanya mendapatkan juara dan Langkat waktu itu menjadi juara umum. Pada tahun pertama PUQ belum ada

ada madrasah dan hanya sebagai tempat pengembangan tilawatil Qur’an, baru kemudian tahun kedua dibuka madrasah pertama kali.

Untuk membantu beliau dalam membina santri, Buya mengajak temannya asal Jawa bernama Kyai Surya Ali sebagai guru tahfiz. Namun Kyai Surya Ali tidak lama di PUQ hanya sekitar 1,5 tahun karena beliau kembali pulang ke Jawa guna mengabdikan ilmunya di kampung halamannya. Kemudian pada tahun kedua baru direkrut guru-guru yang diambil dari Pemda maupun dari Kemenag Langkat untuk mengajar di madrasah Ulumul Qur’an namun masih bersifat sukarela dan tidak dibayar. Sementara Buya sendiri sebagai pimpinan pondok ada mendapat insentif setiap 3 bulan sekali sekadar untuk uang beras dan lauk pauk. Setelah PUQ berjalan beberapa tahun jumlah santri pun semakin banyak dan pengembangan bidang seni baca Al-quran bertambah seperti tilawah, shalawat, kaligrafi dan lain-lain.

Buya adalah alumni Madrasah Chalidiyah Stabat dan sempat kuliah 1 tahun di IAIN SU Medan. Sebelum masuk ke perguruan tinggi, nama Buya sudah mulai dikenal sebagai qori yang berprestasi menjuarai tingkat provinsi. Setelah masuk ke IAIN, beliau merasa banyak menghadapi cobaan dan gangguan dari teman-teman kuliahnya, terutama dari teman wanitanya karena Buya dikaruniai Allah wajah yang tampan. Atas saran dari pamannya di Jawa yang khawatir jika Buya terpengaruh pergaulan dan demi menjaga marwah Al-quran (karena beliau adalah seorang qori) maka Buya mengikuti saran pamannya untuk belajar di Jawa. Beliau belajar menuntut ilmu Al-quran di Jawa selama 4,6 tahun. Kemudian karena ada MTQ beliau dijemput oleh Pak Maksum AS.

Walaupun awalnya dikenal sebagai qori namun setelah selesai menghafal Al-quran di Jawa secara perlahan buya mulai meninggalkan dunia tilawah (qori) dan lebih fokus ke bidang tahfizh Al-quran. Namun beliau tidak sekaligus meninggalkannya karena sesekali masih mau menjadi qori jika diundang Pemda, mengajar shalawat, murottal Al-quran dan lain-lain. Dan setelah belajar di Jawa maka

mulailah Buya menerapkan ilmu pondoknya dimana beliau benar-benar menerapkan sikap tawadhu' terhadap guru dan sikap ta'zhim terhadap ilmu sebagaimana yang ia alami ketika mondok di Jawa. Sebenarnya sikap *tawadhu* beliau terhadap guru memang telah tertanam semasa beliau menempuh pendidikan di PGA Chalidiyah Stabat dimana di sekolah itu beliau menjadi murid kesayangan guru sehingga beberapa temannya mencoba mempengaruhinya dan menjebaknya supaya sesekali dimarahi guru.

Pernah Buya menceritakan karena ia termasuk murid yang tidak pernah membuat masalah dan selalu disayang guru maka oleh teman-temannya Buya diajak ke Sungai Stabat karena dikatakan bahwa ada buaya nampak di pinggir sungai. Karena penasaran dan terpengaruh ajakan teman akhirnya Buya mengikuti ajakan teman-temannya untuk pergi ke sungai Stabat hingga akhirnya ia telat masuk ke kelas. Pada waktu ditanya guru kenapa terlambat akhirnya ia mengakui bahwa ia diajak temannya untuk melihat buaya di sungai. Padahal buaya tersebut tidak ada dan teman-temannya sengaja mengerjai Buya supaya dihukum guru karena selama ini beliau merupakan murid yang tidak pernah buat masalah. Akhirnya teman-temannya tertawa karena Buya Rustam ditegur guru. Namun begitu pun teman-temannya sangat sayang kepada Buya.

Sikap yang paling nampak dari buya ini adalah sifat zuhud dimana beliau tidak tamak dalam mengejar kenikmatan dunia. Buya bercerita bahwa beliau beberapa kali diajak untuk mengajar di luar negeri seperti Brunei Darussalam, namun beliau menolaknya. Pernah juga beliau ditawarkan oleh Ustadz Ali Akbar Marbun pemilik Pondok Pesantren al-Kautsar Medan, dimana beliau banyak diiming-imingi dengan fasilitas yang baik dan ditawarkan menjadi pembimbing travel haji. Namun demi membangun kampung halamannya di Langkat beliau menolaknya secara halus. Beliau mengatakan bahwa saat kembali dari Jawa ia pernah berjanji untuk mengabdikan di tanah kelahirannya Langkat. Beliau juga pernah diajak ketua IFQAH Ustadz Adlan Adam untuk mengikuti lawatan satu bulan Ramadhan ke negara Mauritius di Afrika Utara, tapi tetap

beliau menolaknya dengan alasan setiap bulan Ramadhan ia mendapat tugas mengaji di Rumah Dinas Bupati Langkat.

Kini setelah Buya tidak ada keluarga merasa sangat kehilangan karena Buya selama ini benar-benar pendidik yang totalitas dalam membimbing dan membina anak, maupun memantau santri dari mulai bangun pagi sampai mau tidur. Memang salah satu karakter yang nampak dari buya H. Rustam ini adalah cara mendidiknya yang keras dan tegas. Namun di balik cara mengajar dengan rotan itu supaya anak didiknya benar-benar mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Dan rata-rata begitulah tipe guru zaman dahulu, namun hasilnya lebih nampak dibanding pendidikan zaman sekarang dimana anak-anak tidak boleh dikerasi.

Demikianlah yang dapat saya sampaikan semoga sekilas perjalanan hidup Buya ini dapat bermanfaat bagi santri-santri dan masyarakat secara umumnya. Mohon maaf jika ada kekeliruan dan kesalahan dalam penyampaian ini.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh



(Istri dan anak-anak Alm. H. Rustam Effendi berfoto bersama dengan Ustadz H. Fadlan Zainuddin dan para alumni PUQ dalam kegiatan Haul Buya H. Rustam Effendi yang ke-6)

Biografi al-Maghfurlah Buya H. Rustam Effendi



Assalamuálaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala nikmat dan karunia yang diberikan kepada kita. Shalawat dan salam kita persembahkan kehadirat junjungan kita baginda Rasullullah Saw. Semoga kita dapat menjadikan beliau sebagai teladan dan mengamalkan sunnahnya dalam hidup dan kehidupan kita, Amin.

Dengan segala keterbatasan data dan informasi, penulis mencoba untuk menorehkan sedikit kenangan, petuah dan sosok dari guru kita tercinta Buya H. Rustam Effendi.

(Halaman ini Sengaja di Kosongkan)

Bismillahirrahmanirrahim...

Pada tanggal 21 Agustus 1963 lahirlah seorang putra Langkat di sebuah kampung bernama Pasar X Bengkel Desa Mangga Kec. Stabat Kabupaten Langkat Sumatera Utara. Anak tercinta dari Ayahanda H. Ibnu Hayan S dan Ibunda Hj Nur Saebah tersebut selanjutnya diberi nama RUSTAM EFFENDI atau lebih dikenal di kampungnya dengan panggilan 'O od'.

Masa kecil beliau lebih sering di kediaman atoknya yang bernama Cit bin Madil di Pasar X Bengkel. Setelah masuk SD Negeri 050669 Ulu Berayun barulah menetap di Ulu Brayun Desa Ara Condong Stabat. Almarhum Buya Rustam memiliki 3 saudara kandung yakni M. Irwansyah, Ahmad Rifani, S.Ag dan saya sendiri M. Abdul Mun'im, S.Pd.I.

Sejak kecil beliau sudah belajar mengaji dengan makciknya yang bernama Bastiah sampai khatam. Almarhum juga belajar Qasidah dan Marhaban bersama Ust. M. Yusuf LD dan Pak Ahmad serta belajar tahsin dan tilawah Al-quran dengan beberapa orang guru diantaranya adalah Ustadz Samuri, Ustadz Ismail Musa Lubis, dan lain-lain.

Setelah menamatkan SD Negeri 050669 Ulu Brayun H. Rustam Effendi melanjutkan studi 6 tahun di PGA Al Jam'iyatul Chalidiyah Stabat Langkat. Ketika itu Madrasah Chalidiyah ini adalah satu-satunya sekolah agama yang ada di Stabat, berdiri sejak zaman kemerdekaan. Oleh karena itu banyak ulama, ustadz dan ustadzah yang mengajar di madrasah tersebut diantaranya Tuan Guru H. Harmain Zainuddin, Tuan Guru H. Abdul Wadud, Muallimah Jalilah Yahya, Buya H. Ahmad Mahfuzh, Ust Jamal, dan lain-lain.

H. Rustam Effendi dikenal sebagai siswa yang baik dan berprestasi khususnya dalam bidang Al-quran. Beliau sering mengikuti MTQ dari cabang tilawah anak-anak dan MTQ tingkat remaja. Beberapa kali beliau menorehkan prestasi sebagai Juara I MTQ Cabang Anak-anak, Remaja dan Tahfizh di event MTQ Provinsi Sumatera Utara.

Seiring waktu berjalan kesholehan dan prestasi Buya H. Rustam Effendi membuat hati salah seorang keturunan Raja (Tengku Sulong) mengangkat beliau sebagai anak angkatnya dan sebelumnya juga ayahanda H. Ibnu Hayan S, ayah kandung almarhum diangkat sebagai anak oleh Tengku Kejeruan Stabat (T. Muhammad Chalid). Inilah sebabnya mengapa Buya H. Rustam dan ayahandanya dikuburkan di Pemakaman Masjid Raya Stabat, selain beliau adalah Imam Masjid Raya Stabat, Almarhum adalah anak angkat dari T. Sulong.

Untuk meningkatkan kualitas keilmuannya di bidang tilawah beliau terus belajar dengan beberapa orang guru, utamanya dengan Al Mukarram Syeikh Azro'i Abdurrouf di Medan. Bahkan cerita beliau kepada kami, untuk belajar ke rumah Syekh Azro'i beliau bersama Ust. H. Abdurrahim, Ust. H. Bambang Laksono, Ust. H. Fadhlan Zainuddin naik sepeda motor tarik empat, demi belajar tahsin dan tilawah Al-quran kepada Syeikh Azro'i Abdurrauf.

Setelah tamat dari PGA Chalidiyah Stabat, beliau sempat kuliah di IAIN SU namun tidak lama, karena beliau hijrah menuntut ilmu ke Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang Jawa Timur. Di Tebuireng beliau banyak menimba ilmu Al-quran diantaranya dengan K.H Qomari Sholeh, K.H Muhaimin Zein, K.H Ahmad Musta'in Syafi'i, K.H Ahmad Fathoni dan Guru Besar Al-quran PPMQ Tebuireng Jombang Syaikhuna K.H. M. Yusuf Masyhar.

Tahun 1986 beliau dijemput pulang oleh Drs. Maksum AS mewakili Pemkab Langkat untuk menjadi peserta MHQ 10 juz, atas restu Kyai beliau pun pulang kampung dan bersedia mengikuti kegiatan MTQ Provinsi tersebut. Alhamdulillah berhasil meraih juara I. Setelah MTQ selesai Pemkab Langkat mendirikan Pesantren Ulumul Qur'an dan meminta Buya Rustam sebagai Guru Besar Al-quran nya. Sebelum memenuhi amanah tersebut, beliau kembali lagi ke Tebuireng untuk meminta izin dan doa restu dari Kyai, sekaligus mentashihkan hafalan beliau selama beberapa bulan. Setelah itu beliau pun pulang kembali ke Stabat dan mulai bertugas di Pesantren Ulumul Qur'an sampai akhir hayat beliau. Allahu Akbar.

Bagi penulis sendiri, selain beliau adalah saudara kandung beliau juga adalah guru mengaji penulis. Sebagai seorang abang beliau sangat sayang dan peduli kepada kami adik adiknya dan keluarga, apalagi kepada kedua orang tua beliau sangat perhatian dan ta'zhim. *Subhanallah....*

Sesibuk apapun beliau mengajar atau bertugas beliau tetap menyempatkan diri menjenguk orang tua di kampung membawakan oleh-oleh dan berbagi cerita dengan ayah dan bunda. Sungguh dalam keluarga, beliau menjadi sosok teladan yang membanggakan keluarga dan masyarakat.

Sebagai seorang guru beliau sangat sabar dan ikhlas dalam mengajarkan Al-quran kepada murid-muridnya. Pernah beliau ditawarkan mengajar Al-quran di negeri jiran dengan gaji yang sangat menggiurkan, namun karena kecintaan beliau kepada Ulumul Qur'an dan murid-muridnya, tawaran tersebut tidak beliau terima. Apa yang beliau dapatkan di Tebuireng benar-benar beliau terapkan di Ulumul Qur'an, mulai dari membangunkan santri, menyidang dan memberi hukuman kepada santri yang cabut, pacaran, merokok dan sebagainya menjadi kenangan tersendiri bagi para santri wabil khusus bagi santri yang mengalaminya; ada yang kena siram, kena tempeleng, kena rodam, kena rotan, direndam di kolam, digundul/dibotak kepalanya dan sebagainya.

Namun anehnya sampai hari ini tak ada santri yang merasa dendam kepada beliau, justru ungkapan syukur dulu pernah diingatkan ditegur atau dihukum oleh beliau semasa di pondok, sehingga hari ini Alhamdulillah banyak diantara mereka yang sudah sukses dalam karir dan kehidupannya. Mungkin inilah bagian dari barokah atau karomahnya seorang guru ngaji. *Subhanallah...*

Dalam hal mengajarkan Al-quran beliau sangat teliti dan tegas, terutama kalau berkaitan dengan tajwid, *fashahah* dan *makharijul* hurufnya. Banyak santri yang kena sembur, kena bentak bahkan kena rotan beliau. Allahu Akbar... lumayan terasa pedas di paha. Sakitnya tak seberapa tapi malunya ini...hmm, karena disaksikan

oleh santri-santriah yang lain. Kajian atau hafalan Al-quran tidak akan bisa pindah jika masih banyak bacaan atau tajwid yang salah (*beselemek*).

Jadi, jika mau *tashih* atau *tasmi'* hafalan kepada beliau harus benar-benar mempersiapkan kajian atau hafalan dengan sebaik-baiknya, tahan mental dan sabar. Alhamdulillah dengan sebab ketegasan dan didikan beliau, serta bimbingan dari para asatidz-asatidzah lainnya atas izin dan ridha Allah kini banyak santri santri beliau alumni Ulumul Qur'an Stabat, menjadi hafizh dan hafizhah, menjadi guru ngaji, dosen, pimpinan pesantren, imam masjid di Qatar, Malaysia dan sebagainya. Semoga hal ini menjadi *Al-Ilmun Yantafa'ubih* buat beliau, *Aamiin Yaa Rabbal'Alamiin....*

Selanjutnya ada keunikan dari sosok beliau dimana ketika beliau marah dalam hitungan menit beliau bisa tersenyum, wejangan dan petuah-petuah beliau setiap ba'da isya dan shubuh menjadi rutinitas beliau yang selalu dinantikan oleh para santri. Beberapa petuah dan istilah yang sempat terekam oleh penulis, baik yang beliau sampaikan secara pribadi maupun kepada seluruh santrinya, diantaranya adalah:

1. Mengajarkan Al-quran itu harus sabar dan Ikhlas jangan terlalu berhitung karna Allah yang akan mengganti setiap tetes keringat dan ikhtiar yang kita lakukan.
2. Yakinlah dengan kemuliaan Al-quran hidup kita akan tenang dan Allah akan mencukupkan rezeki kita.
3. Ingatlah selalu "Dari mana, Mau kemana dan Sudah sampai dimana". Ini sering beliau sampaikan agar para santri ingat tujuannya dari rumah mau apa ke pondok, yang pada akhirnya nanti akan kembali ke tengah-tengah masyarakat.
4. Ingatlah jerih payah orang tua kalian, jadilah anak yang berbakti, dan tetap mendo'akan mereka walaupun sudah tiada.
5. "*Al-Adabu Fauqol 'Ilmi*" (Adab di atas ilmu). Kata-kata ini sering beliau sampaikan agar setiap para santri senantiasa menghiasi diri mereka dengan akhlaqul karimah, tidak hanya menjadi orang pintar tapi harus menjadi orang yang benar.

6. Kalau tak ada penyakit jangan cari penyakit, biasanya hal ini beliau sampaikan kepada santri yang malas jama'ah, malas sekolah, ribut dan sebagainya.
7. Kun fadiyan wala takun fakisan. Artinya: Jadilah seperti padi semakin berisi semakin merunduk. Hal ini beliau sampaikan agar para santri tetap menjadi orang yang tawadhu' tidak sombong dengan apa yang diraih dan dimiliki.
8. Hormati dan ta'zhim lah kepada Guru, jangan sering melanggar aturan pondok Insya Allah ilmu kalian akan menjadi berkah dan bermanfaat dunia akhirat.
9. Dan masih banyak lagi.

Semangat beliau dalam mendidik santri dan membesarkan Ulumul Qur'an sungguh luar biasa, bahkan sampai beliau dalam kondisi sakit dan sudah cuci darah masih tetap mengajar mengontrol dan memimpin jamaah di masjid. *Allahu Akbar...*

Terakhir....

Tiga hari sebelum beliau berpulang kerahmatullah, beliau ajak diri penulis berjalan naik kereta ke arah kota Stabat. Dalam perjalanan tersebut beliau menyampaikan pesan. "*Adinda... kondisi abang ni sudah agak parah. Abang berharap teruskanlah perjuangan abang, jaga Qur'an nya, dan perhatikan para santri*". *Allahu Akbar...* "*Insya Allah bang*" jawab penulis. Seraya menahan rasa sedih dan haru saat mendengar kata-kata terakhir dari beliau, karna penulis tau betul bagaimana kondisi beliau saat itu. Ironis dan menyedihkan saat ini penulis tak lagi di Ulumul Qur'an. *Allahu Akbar...*

Akhirnya, tepat tanggal 20 November 2016, menjelang shubuh disaksikan oleh dua orang santri beliau yang bernama Khairul Umam dan Hasan al-Farozi Almarhum kembali menghadap Allah Swt. *Inna Lillahi Wa Inna Ilaihi Roji'un...*

Selamat Jalan Guru kami tercinta. Terima kasih atas segala didikan dan kepedulian yang telah engkau berikan. *Jazakumullah Ahsanal Jaza...* Semoga ilmu dan petuah yang beliau ajarkan

kepada kita, dapat kita laksanakan, menjadi ilmu yang berkah dan bermanfaat untuk kita semua, Aamiin...

Semoga Allah Swt mengampuni segala kesalahan almarhum dan menempatkan beliau di tempat yang terbaik di sisi-Nya, Surga Jannatun Na'im, Aamiin...

Mohon maaf atas segala kekurangan dan kekhilafan dalam penulisan sejarah singkat kehidupan guru kita tercinta Buya H. Rustam Effendi.

Wassalamu'alaikum Warohmatullah Wabarokatuh...

Oot Anak Melayu yang Multi Talenta: Sekilas Sosok Sang Mutiara Dari Langkat

Satu Kampung dan Hubungan Nasab

Kumulai tulisan ini dengan Bismillah, shalawat dan salam kepada Baginda junjungan alam Nabi besar Muhammad Saw. dengan harapan semoga menjadi suatu keberkahan bagi penulis dan yang membacanya. Saya tertarik untuk menulis sekilas tentang sosok Almarhum Buya H. Rustam Effendi ini bukan karena punya nama yang sama di ujungnya “Efendi” (Hehe...).¹ Tetapi memang beliau pantas ditorehkan sejarahnya bahwa di bumi Langkat pernah ada sosok yang luar biasa sepak terjangnya khusus mencetak generasi Qur’ani.

Saya² mengenal beliau bukan karena sekolah di Pesantren Ulumul Qur’an saja (1987), tetapi kami juga satu kampung, tepatnya Dusun 1 Ulu Brayun Desa Ara Condong Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat. Masyarakat di kampung kami tidak mengenal yang namanya Rustam Efendi, tetapi kalau disebut Oot masyarakat pasti tahu dan mengenal beliau, karena memang di tempat kami beliau lebih terkenal dengan sebutan Oot. Dimana gelar atau panggilan tersebut adalah tutur bagi dirinya yang terambil dari

¹ Pada waktu penulis mengajar di PUQ pada tahun 1996 ada empat orang yang bernama Efendi, yakni H. Rustam Effendi, H. Anwar Efendi, H. Yusmar Efendi dan Khairil Efendi

² Alumni PUQ tahun 1990 dan pernah menjadi staf pengajar dari tahun 1996-2000 dan berlanjut tahun 2014-2017

(Halaman ini Sengaja di Kosongkan)

kata Rustam (jadi Ot dan berkembang jadi Oot), demikian yang penulis dapatkan dari berbagai narasumber.

Dari sisi adat budaya orang Melayu, setiap anak pertama dipanggil dengan sebutan iyong, olong, oong (sinonim) yang maksudnya adalah sebagai anak sulung. Jadi terkadang beliau dipanggil juga dengan sebutan itu maksudnya adalah 'iyong' karena memang beliau adalah anak pertama dari empat bersaudara yang semuanya laki-laki.

Penulis sendiri memanggil beliau dengan sebutan Bang Yong Oot, karena memang dari silsilah keluarga beliau pangkatnya adalah abang. Hubungan nasab kami adalah dari pihak ibunya yang bernama Hj.Saebah Binti Cit Ketan Bin Madel Bin Ladam Meliala. Sedangkan saya Khairil Efendi Bin H.Husin Bin Abu Samad Bin Tambi Bin Ladam Meliala. Jadi silsilahnya bertemu pada Madel dan Tambi yang bersaudara kandung dari ayah yang bernama Ladam Meliala.

Sepengetahuan penulis beliau dari sejak kecil memang sudah punya kelebihan dalam bidang Al-quran (jarak usia saya dengan beliau sekitar 10 tahun). Disamping mempunyai talenta suara yang sangat merdu beliau juga mempunyai wajah yang sangat rupawan. Masa kecilnya dihabiskan terus untuk menekuni bidang Al-quran dan beranjak usia remaja setamat dari sekolah Yayasan Khalidiyah Stabat terus melanjutkan di Perguruan tinggi IAIN SU, namun hanya satu semester saja dan selepas itu beliau hijrah melanjutkan pendidikan di Pesantren Tebu Ireng Jombang Jawa Timur. Dari berbagai prestasi beliau dalam bidang Al-quran bisa dibuktikan dengan penghargaan berupa piala dan piagam yang masih ada di rumah orang tua beliau dulu.

Menurut Bapak Drs. Hasan³ yang merupakan tetangga satu kampung mengatakan bahwa almarhum semenjak kecil mempunyai akhlak yang baik (jarak usia pak Hasan lebih tua 4 tahun di atas almarhum). Sejak kecil beliau memang sangat gemar sekali membaca Al-quran, dimana khusus pada hari jumat beliau selalu

³Merupakan guru PUQ tahun 1987-1989 dan sekarang beliau sudah pensiun dari guru di SMANegeri Stabat

mengumandangkan Al-quran sebelum azan Jumat di mulai. Terlebih lebih pada bulan Ramadhan, menurut Pak Hasan bahwa almarhum selalu diminta menjadi imam tarawih. Yang menarik tutur Pak Hasan sesudah selesai shalat Tarawih beliau pun bertadarus dengan beberapa kawan-kawannya. Dan biasa pada awal-awal Ramadhan ramai, maka pada pertengahan dan akhir Ramadhan kawannya satu persatu menghilang, tetapi almarhum tetap konsisten membaca Al-quran meskipun beliau tinggal sendirian di Masjid.⁴ Dan lamanya waktu beliau membaca Al-quran itu lebih kurang satu sampai dua jam. Dan sepengetahuan Pak Hasan bahwa almarhum adalah tipe anak rumahan (jarang keluar) kecuali dari rumah ke Masjid.⁵

Selanjutnya penulis mencoba menjajaki dimana beliau mengaji Al-quran, dan diketahui bahwa beliau mengaji pada Ibu Bastiah⁶ yang merupakan adik kandung dari ayah almarhum. Dia mengatakan dari alif ba ta sampai khatam ngajinya sama undai (panggilan Ibu Bastiah). Namun ketika ditanya dimana almarhum belajar tilawah Ibu Bastiah tidak mengetahuinya. Berikutnya penulis menjumpai ibu Nurlela⁷ untuk menanyakan tentang almarhum di masa kecil. Ibu Nurlela bertutur bahwa almarhum anak yang sangat baik, pintar dan cepat respon kalau diajarkan pelajaran agama utamanya Al-quran. Bahkan ketika almarhum ikut perlombaan MTQ beliau minta simak dengan ibu tersebut. Menurutnyanya ayat yang dibaca itu adalah ayat-ayat pendek, seperti misalnya surat *An-Nashr*. "*Karang baca macam gini boh kalau ikut lomba*", kata ibu tersebut dengan bahasa Melayu yang kental. Seterusnya ketika penulis bertanya tentang siapa dan dimana almarhum belajar tilawah ibu Nurlela berujar tidak mengetahuinya.

⁴ Masjid Al-Fallah Dusun 1 Desa Ara Condong Stabat

⁵ Wawancara dengan Pak Hasan tanggal 26 Oktober 2021

⁶ Wawancara dengan Bu Bastiah tanggal 26 Oktober 2021

⁷ Merupakan guru almarhum ketika mengaji di Madrasah Ibtidaiyah Al-Fallah Ulu Brayun Stabat

Sejarah Beliau ke PUQ (Pesantren Ulumul Qur'an)

Pesantren Ulumul Quran berdiri pada tahun 1986, karena pada tahun itu Kabupaten Langkat dipercayakan menjadi tuan rumah MTQ untuk tingkat Provinsi Sumatera Utara. Usai pelaksanaan MTQ mimbar utamanya dipindahkan ke lokasi PUQ dan itu merupakan cikal bakal ikon pondok tersebut (sekarang mimbar utama tersebut sudah tidak ada lagi). Karena mungkin pondok tersebut bernama Ulumul Qur'an, maka diperlukan guru yang memang menguasai hal tersebut.

Maka pada waktu itu oleh Bapak Drs. H. Maksun, AS. (Alm) yang merupakan salah satu pendiri dan sekaligus pengelola yang sangat aktif menjemput H. Rustam Effendi untuk pulang ke Langkat guna mengajarkan ilmu tentang Al-quran yang utamanya adalah bidang Tahfizh. Sepengetahuan penulis beliau pada awalnya enggan untuk pulang kampung dikarenakan masih ingin menimba ilmu di tanah Jawa. Tapi berkat kegigihan dan keyakinan yang disampaikan oleh Alm H. Maksun, AS. dan setelah mempertimbangkan dengan matang akhirnya hati beliau luluh dan bersedia menjadi guru di pondok tersebut untuk menebarkan dan mengembangkan ilmu Al-quran. Waktu itu beliau bersama rekannya bernama Kyai Surya Ali juga turut serta ke Langkat untuk mengajarkan Al-quran. Tetapi sayang sang Kyai Surya Ali tidak bertahan lama lebih kurang satu dua tahun beliau kembali lagi ke Jawa. Akhirnya tinggallah almarhum sendiri yang di kala itu khusus mengajarkan Al-quran (Tahsin, Tajwid, Tilawah, Tahfizh) dan juga merangkap sebagai pengawas santri yang belakangan diketahui setelah beliau wafat bahwa gajinya tidak layak sebenarnya dengan beban pekerjaan yang diemban, tetapi beliau tetap ikhlas dan tak mengeluh.

Awal-awal KBM di PUQ (Pesantren Ulumul Qur'an)

Penulis sendiri masuk ke PUQ pada tahun 1987 setelah menamatkan dari SMP Negeri 1 Stabat. Dan kami waktu itu khusus belajar Al-quran dengan beliau pada bakda shubuh dan malam hari.

Salah satu keunikan beliau dalam mengajarkan Al-quran adalah bisa menghadapi dua sampai empat santri dalam menyimak bacaan Al-quran karena memang beliau seorang hafizh dan di tangannya selalu ada rotan untuk mengoreksi bacaan yang salah. Jika rotan tersebut tidak terbawa mungkin karena lupa maka serban beliau yang menjadi andalan untuk mengoreksi bacaan yang salah sambil beliau mengibaskannya dan menggelengkan kepalanya. Dan inilah kelebihan luar biasa yang diberikan Allah kepadanya. Yang menarik adalah ketika setiap santri yang membaca di kala itu jika salah satu huruf saja, maka itu harus diulang-ulang sampai betul-betul bacaannya fasih sesuai dengan kaedah tajwid. Jangan heran jika mengaji dengan beliau untuk bacaan surah Al-Fatihah saja bisa sampai berbulan-bulan.

Seiring berjalannya waktu pada tahun 1988 PUQ terus berkembang pesat, santri-santri dari berbagai penjuru daerah pun berdatangan untuk belajar di tempat tersebut, sementara untuk guru Al-quran hanya beliau sendiri. Atas inisiatif beliau dan oleh yayasan disetujui kami yang dianggap santri yang awal-awal masuk diseleksi dari sisi bacaan dan tajwid yang gunanya untuk membantu beliau dalam mengajarkan Al-quran kepada santri-santri yang baru masuk. Dari angkatan kami terpilih tiga orang yaitu saya sendiri, Rudi Hartono dan Ilyas sebagai asisten beliau untuk tahsinul Quran bagi adik-adik kelas dimana waktu belajarnya bakda shubuh (shalat Subuh di Masjid Syuhada Stabat). Waktu itu almarhum mengawal kami dari pondok ke Masjid tersebut dengan mengendarai vespa warna putih dan terakhir diganti dengan vespa merek Excel. Dengan menjadi asisten beliau uang SPP kami digratiskan selama satu tahun, itulah mungkin salah satu berkah Al-quran, sehingga beban orang tua kami dalam membiayai anaknya sedikit tertolong.

Pada tahun 1990 kamipun tamat dari PUQ dan masing-masing melanjutkan sesuai dengan cita-citanya. Penulis sendiri pada waktu itu masuk di perguruan tinggi IAIN-SU tepatnya pada Fakultas Syari'ah jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum dan selesai pada tahun 1996. Begitu selesai S1 penulis langsung diterima mengajar di PUQ pada waktu pagi dan sore hari dengan mengampu

pelajaran Al-quran Hadits dan sorenya Tahsinul Qur'an. Sampailah akhirnya pada tahun 2000 penulis mengalami cobaan yang berat dari Allah SWT ketika pulang mengajar sore penulis mengalami kecelakaan yang dahsyat sehingga menyebabkan cacat seumur hidup. Dan sebelum kejadian tersebut kebetulan penulis sudah diterima sebagai Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama).

Waktu terus bergulir di sekitar tahun 2015 beliau (almarhum) memanggil saya kembali untuk membantu dalam hal mengajarkan Tahsin Al-quran. Singkatnya saya masuk kembali tetapi waktunya malam hari, karena siangnya saya bertugas sebagai pegawai di Kementerian Agama. Kira-kira tiga bulan berselang masa itu beliau dipanggil Allah SWT tepat pada hari Kamis malam Jumat tanggal 19 Nopember 2015. Satu hari sebelum beliau wafat, kami sempat bertemu beliau, karena pada hari Kamis sore kami ada rapat guru-guru tanfiziah yang dipimpin oleh Almarhum Buya KH. Ahmad Mahfuzh, belum selesai rapat kami berhamburan ke rumah almarhum karena kondisinya sudah agak mengkhawatirkan. Kamis itu beliau tidak bicara, dia hanya menatap kami satu persatu dan pagi subuhnya terdengarlah berita bahwa beliau telah dipanggil Allah SWT. Dan setelah beliau tiada aura PUQ yang dulunya begitu megah termasyhur kemana-mana seolah-olah pudar dan redup dengan kepergian beliau dan ini masih terasa sampai sekarang.

Jasa beliau dalam hal mengajarkan Al-quran dan petuah-petuahnya yang masih terasa sampai sekarang sungguh tidak pernah akan terlupakan. Suara beliau yang cengkoknya sangat indah dan lantunan lagu merdu yang bisa diubah-ubahnya tetapi tetap syahdu kalau didengar. Sampai-sampai ketika saya pernah berbincang-bincang dengan Ustadz H. Abdussalam, Lc. yang juga merupakan guru senior di PUQ pernah berujar kepada saya, ciri khas beliau (almarhum) harus ditunjukkan dan dijaga oleh para santri, misalnya salah satunya adalah ketika beliau membaca Al-fatihah ada cengkoknya yang khusus, begitu juga ketika takbir *intiqaal* dalam shalat, bacaan lagunya ada ciri-ciri khusus dan memang sering

dilakukan, meskipun kadang-kadang beliau bisa merubah-rubah lagu bacaan yang pastinya enak didengar.

Satu hal yang menjadi catatan penulis, meskipun beliau sangat berjasa yang bukan hanya sebagai guru Al-quran tapi juga sebagai pengawas santri, sepertinya perhatian dari pihak yayasan tidak pernah terdengar sama sekali dalam memberikan penghargaan atas jasa beliau semasa mengabdikan (mungkin tentang ini belum ada informasi akurat yang penulis dapati). Pernah suatu kali menurut yang penulis ketahui bahwa beliau pernah ditawarkan menjadi PNS karena jasa beliau banyak dalam mengharumkan nama Langkat bahkan Sumatera Utara, tetapi beliau menolak dan tetap ingin menjadi guru Al-quran sampai akhir hayatnya. Ketika beliau wafat ada usulan dari beberapa kalangan agar beliau dimakamkan di lokasi PUQ dengan tujuan agar orang-orang mudah untuk menziarahinya. Akan tetapi akhirnya atas rebusan keluarga beliau dimakamkan di belakang Masjid Raya Stabat tepat di sisi makam ayah beliau H. Ibnu Hayyan Bin Said Bin Wahid Bin Idris.

Akhirnya meskipun jasadnya telah terkubur, namun harum namanya tetap tertulis indah bagi siapa yang mengenalnya terutama di hati murid-muridnya dan rekan sahabatnya. Terbukti ketika penulis beberapa kali keluar daerah khususnya DKI Jakarta di sana berkumpul dengan kawan-kawan dari berbagai daerah. Salah satu dari mereka ada yang kenal dan mengatakan almarhum memang luar biasa khusus di bidang Al-quran. Bahkan penulis kalau lagi ada jadwal ceramah di Langkat, Medan dan sekitarnya selalu saja ada murid beliau di situ yang pasti mengenal beliau dengan baik. Satu hal yang juga jadi catatan penulis, meskipun beliau seorang hafizh Al-quran, tetapi dalam keseharian beliau juga suka mengikuti perkembangan dunia dengan membaca koran yang terkenal yaitu surat kabar Waspada. Itulah sosok yang sangat bersahaja Almarhum KH. Rustam Effendi bin H. Ibnu Hayyan bin Said bin Wahid bin Idris.

Saya sebagai penulis mohon maaf jika dalam penulisan ini terdapat kesalahan, baik dari sistematika penulisan maupun sejarah hidup almarhum. Dan hanya kepada Allah lah kita berserah diri.

Walhamdulillah rabbil alamin....

Di bawah ini sekelumit kata-kata dari penulis tentang Al-quran.

“Jika hidupmu ingin berkah, hidupkanlah Al-quran dalam aktivitasmu. Bukan hanya sekedar dibaca lalu dihafal, tetapi amalkanlah”.

“Al-quran itu merupakan petunjuk dan penyejuk qalbu, juga sebagai obat dari hatimu yang mungkin galau. Namun jangan lupa tanamkanlah keikhlasan di hatimu karena keikhlasan itulah kunci dari keberkahan dan keberhasilan”.

“Rumah yang bertuah itu bukan yang mewah, tetapi yang di dalamnya ada shalat-shalat sunnat, baca Al-quran dan tamunya senang berkunjung”.

“Ikhlaslah dalam melayani siapapun, jangan mengeluh dan jangan turutkan egomu karena itu tidak bernilai disisi Tuhanmu”.

Pantun:

*Jika ingin cahaya terang,
Rajinlah membaca Al-quran,
Bila anda ingin dikenang,
Tebarkanlah segala kebaikan,*

Stabat, 20 Rabiul Awwal 1443 H
27 Oktober 2021 M

Khairil Efendi, S.Ag, S.Pd.I, M.M

Sufriyansyah Ahmad

Belajar Tawadhu’ dari Guru Mengajiku

Ahli hikmah mengatakan bahwa nasehat yang paling baik adalah kematian. Tak ubahnya seperti guru, kematian memberi banyak pelajaran dan membingkai makna kehidupan. Kematian seseorang, apalagi kematian orang yang kita cintai memang menyedihkan hati. Namun di balik kematian tersebut terkandung banyak hikmah dan pelajaran bagi orang-orang yang ditinggalkan.¹

Dalam kehidupan ini kita belajar dan menyerap ilmu dari para guru. Ketika guru-guru tersebut telah jauh atau telah dipanggil Allah Swt, maka yang kita pegang adalah ilmu dan ajarannya. Terkadang ilmu yang disampaikan guru-guru kita baru terasa berharga dan bermanfaat setelah kita jauh darinya. Inilah yang terjadi pada saya dan orang-orang yang pernah belajar Al-quran dengan al-Hafidz Haji Rustam Efendi. Setelah ia kembali kehadirat Ilahi, maka tersingkaplah hikmah tentang sifat tawadhu’ dan kesederhanaan hidupnya.

Pak Haji Rustam Efendi (kami dulu menyebutnya Pak Ref) layak disebut sebagai “Orang Qur’an” atau “Al-quran berjalan”. Sebab

¹Penulis adalah alumni MTsPUQtahun 1993 dan MASPUQtahun 1999. Adik ipar Alm. H. Rustam Effendi dan salah satu editor buku biografi Alm. H. Rustam Effendi.

ia memiliki dua kelebihan yang jarang dimiliki orang lain yaitu sebagai Qori (ahli melagukan ayat Al-quran) dan hafizh (penghafal Al-quran). Dari informasi yang saya tahu, ia menapaki karir sebagai qori yang berhasil menjadi juara 1 tingkat remaja se-Propinsi Sumatera Utara lalu memutuskan untuk menghafal Al-quran di Pesantren Tebu Ireng Jombang Jawa Timur.

Saat ini, sosok yang bisa disebut sebagai orang Qur'an itu tidak banyak. Sebab, Qori dan Hafizh telah tersebar dimana-mana. Namun belum tentu mereka bisa disebut orang Qur'an karena mereka memilih profesi yang tidak ada kaitannya dengan Al-quran. Sementara yang saya maksud orang Qur'an adalah orang yang memiliki kelebihan dalam bidang Al-quran, mau mengikhlasakan diri dan mengabdikan hidupnya untuk mengajarkan Al-quran. Bagi murid-muridnya Pak Haji Rustam adalah orang yang istimewa dan luar biasa. Namun, keistimewaannya itu tertutupi oleh kesederhaan pribadi dan hidupnya.

Sifat-sifat tawadhu' dan sederhana tampak dalam aktivitas kehidupannya sehari-hari. Ketika mengajar sebagai guru tahfizh (menghafal Al-quran) benda yang selalu dibawanya adalah sebatang rotan yang digunakan untuk mengingatkan jika ada ayat yang salah atau kurang pas tajwidnya. Selama menjadi murid beliau, sekalipun saya tidak pernah melihat Pak Rustam membawa Al-quran ketika mentasmi' (menyimak hapalan). Tapi apabila bacaan atau hapalanku ada yang salah, ia tidak segan mendaratkan rotannya ke paha dan bahu. Selain itu, sebagai orang yang bertanggung jawab menjaga akhlak santri-santrinya, rotannya "terpaksa" menjadi alat eksekutor dalam menghukum santri-santri yang melanggar peraturan pondok.

Tapi yang cukup mengejutkan, jika ditanyakan kepada mantan murid-muridnya apakah mereka merasa dendam karena sering mendapat pukulan dari Pak Haji Rustam, maka tidak ada seorang pun yang memendam marah apalagi dendam. Bahkan hampir semua mantan muridnya bersyukur karena kalau tidak mendapat pukulan

rotan dari Pak Rustam maka mereka tidak akan dapat membaca Al-quran dengan baik.

Untuk melihat sifat *tawadhu'* beliau maka kita perlu membandingkannya dengan cara hidup kita. Terkadang kita sering berbangga-bangga dengan pekerjaan dan profesi kita, dengan pakaian dinas yang rapi beserta atribut-atributnya. Namun tidak demikian dengan Pak Haji. Ketika mengajar ia hanya memakai sandal jepit, sarung, baju koko atau batik dan peci/lobe yang tidak pernah lepas dari kepalanya. Begitu pula kita sibuk mengejar karir dan pendidikan, meraih gelar sarjana dari jenjang S1 sampai S3. Sementara Pak haji malah meninggalkan bangku kuliahnya untuk merantau ke Pulau Jawa karena niat menghafal Al-quran sudah bulat. Ia tidak merasa minder dan putus asa karena ketika itu usianya sudah terbelah dewasa bahkan sudah termasuk "uzur" bagi orang yang ingin menghafal Al-quran. Namun, sebagaimana pepatah menyatakan "man jadda wajada" dengan tekad dan niat yang kuat akhirnya ia mampu menghafal Al-quran 30 juz.

Pak Rustam tidak merasa takut jika meninggalkan kuliahnya lantas tidak mendapatkan pekerjaan. Dengan sikap tawakal ia meyakini jika seseorang mau mengabdikan diri untuk menjaga dan mengajarkan kalam-Nya, maka Allah pasti akan menjaga dan memuliakan hidupnya. Ternyata jaminan Allah tersebut benar-benar terbukti. Selama hidupnya, Allah selalu mencukupi kebutuhan diri dan keluarganya.

Diantara bukti ketawadhu'an dan keikhlasan beliau dalam mengajarkan Al-quran, pernah seorang muridnya yang bernama Rokani Ahmad (alm) menceritakan kepada saya bahwa pada tahun 1990 Pak Haji Rustam pernah ditawari mengajar Qur'an di luar negeri dengan imbalan gaji 30 juta perbulan. Jika dibandingkan dengan ukuran kurs zaman sekarang maka gaji demikian itu berkisar antara 70-80 juta rupiah. Tapi Pak Rustam menolaknya karena lebih memilih mengabdikan diri di negeri sendiri khususnya di tanah kelahirannya di Langkat. Sikap Pak Rustam itu menjadi bukti bahwa beliau tidak silau dengan harta atau kemewahan dunia.

Selain itu, Pak Rustam adalah seorang profesional tulen. Ia bukan sosok “aji mumpung” yang suka mencoba memasuki wilayah yang bukan menjadi keahliannya. Sebab, selama diundang ke masjid-masjid untuk menjadi imam shalat atau qori, ia tidak pernah mau menjadi khatib atau penceramah agama. Sehingga banyak orang bertanya, mengapa saat diundang ke masjid-masjid ia hanya sebagai imam atau pembaca Al-quran saja?. Mengapa tidak sekalian menjadi khatib atau berceramah di masjid-masjid?. Saya sangat yakin sikap menolaknya itu bukan karena ketidaktahuannya terhadap masalah agama, melainkan ia memang konsisten dengan keahliannya sebagai pembaca Al-quran. Di sinilah ia menunjukkan sikap wara’ dan hati-hati terhadap firman Allah “*Kabura maqtan ‘indallaahi an taquuluu ma laa taf’aluun*” (Sangat besar murka Allah jika kamu suka mengatakan tapi enggan melakukan).

Mungkin sebagian dari kita masih ragu dan berfikir apakah profesi guru ngaji akan dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Kita seakan tidak yakin bahwa Allah lah yang memberi rezeki, bukan karena hebatnya profesi atau banyaknya penghasilan kita. Kita akan marah jika disebut “*hubbud dunia*” (lebih mendahulukan kehidupan dunia dari akhirat), tapi dalam praktiknya kita sering menunda bahkan meninggalkan shalat demi pekerjaan kita, lalai membaca Al-Quran karena sibuk dengan urusan-urusan dunia. Alangkah lucunya ketika manusia sibuk mencari rezeki namun lupa dengan “Sang Pemberi Rezeki”. Bukan tidak mungkin kita telah mengidap penyakit “*Wahn*”. Para sahabat bertanya Kepada Nabi Muhammad Saw.: “Ya Rasulullah, apakah penyakit Wahn itu?. Rasul menjawab: cinta kepada dunia dan takut mati”. Maka guru kita telah memberi pelajaran bahwa Allah pasti akan memuliakan hidup dan mati orang-orang yang lebih memilih akhirat daripada kehidupan dunia.

Di akhir tulisan ini saya ingin berdoa: “*Ya Allah, jadikanlah kami mulia dengan kesederhanaan dan jadikan kami orang-orang yang lebih memilih akhirat daripada dunia seperti yang telah Engkau berikan kepada guru kami al-Hafizh Haji Rustam Efendi*”. *Amin ya Rabbal Alamin...*

(Didedikasikan untuk abangda dan guruku
Allah yarham H. Rustam Efendi)

Helmida, S.Ag

Sekilas Kisah Hidup Buya H. Rustam Effendi

Buya H. Rustam Effendi adalah Anak dari H. Ibnu Hayyan dan Hj. Nur Saebah tinggal di Dusun 1 Ulu Brayun Desa Ara Condong Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat. Ayahnya seorang guru mengaji, khatib di Masjid Al Fallah. H Rustam Effendi memiliki paras tampan, berbudi pekerti yang santun, ramah, bertanggungjawab dan sangat penyayang, juga memiliki kelebihan suara yang sangat merdu.¹

Sejak kecil beliau tidak sembarangan berteman. Beliau lebih senang bersama dengan teman-teman yang taat kepada agama, cinta kepada Al-quran dan adik-adik saudaranya. Ketika bermain bersama, sangat senang memberikan contoh tauladan yang baik. Sebagai Abang yang tidak pernah membuat hati kami bersedih ia hanya menyenangkan dan membahagiakan hati kami. Setiap bermain tarik pelepah daun pinang (tarik upih) ia yang menarik, yang kami duduk bergantian di dalamnya. Tidak pernah terpancar kekesalan di wajahnya, malah sebaliknya, beliau tersenyum melihat tingkah laku kami.

¹ Penulis adalah penyuluh Agama Islam. Alumni MTs PUQ tahun 1990 & madrasah aliyah PUQ tahun 1993. Rumah penulis bersebelahan dengan rumah orang tua alm. Buya H. Rustam Effendi

Buya H. Rustam Effendi sejak kecil sangat senang dengan ikan. Mencari ikan cupang kalau air sawah lagi banyak. Sedangkan di musim kemarau, sungai mati sedang surut beliau turun ke sungai bersama Ahmad Rifani membuat benteng kiri dan kanan lalu air dibuang pakai timba. Setelah kering mereka panen, ada udang galah, ikan betik, gabus, ikan sepat dibawa pulang.

Buya H. Rustam Effendi mengaji Al-quran dengan ayah dan waknya, Wak Cik Bas. Sekolah di SD.N 050669 Ulu Brayun. Sore mengaji di Madrasah Ibtidaiyah al-Fallah Ulu Brayun. Mts dan Aliyahnya di Chalidiah Stabat dengan mengendarai sepeda. Sepeda hadiah MTQ. Sejak kecil selalu mengikuti perlombaan dan selalu mendapatkan juara terutama di cabang tilawatil Qur'an.

Desa Ara Condong tempatnya para qori dengan suara yang sangat merdu. A'yan hafidz 1 s/d 30 pemenang MTQN di Aceh, selain sebagai teman H. Rustam Effendi, A'yan juga merupakan guru tilawahnya. M. Yusuf, Fahri, mereka belajar Al-quran pertama dengan orang tua masing-masing. Mereka belajar bersama ketika belajar tilawah. Marhamah dari Tanjung Pura juga guru tilawah mereka.

Tamat Aliyah, H. Rustam Effendi melanjutkan studinya kuliah di IAIN Medan satu tahun, kemudian melanjutkan ke Pesantren Tebu Ireng Jombang. Kami turut mengantarkannya ke Belawan menaiki kapal Tampomas. Lambaian tangan beliau melepas keberangkatan terlihat sayup-sayup sampai hilang dari pandangan mata. Dengan tetesan air mata dan doa berlayarlah H. Rustam Effendi menuju pulau Jawa untuk menuntut ilmu. Mencari keridhoan Allah dunia akhirat.

Pada Tahun 1986 H. Rustam Effendi pulang ke kampung halaman dengan membawa segudang Ilmu. Ia pun tidak menyia-nyaiakan waktunya walaupun sebentar. Setiap sore kami disuruh ke rumah belajar Al-quran walaupun tidak lama tapi nyata hasilnya. Murid yang diajarinya, adik saya Ihsan juara 1 Nasional pada perlombaan festival Anak sholeh di Jakarta. Saya, juara 2 dan Abdul Mun'in juara 1 cabang Hafidz 1 juz MTQN tingkat provinsi di Kisaran. Ketika H. Rustam Effendi kembali ke Jombang bersama

Drs. Maksun AS menjemput temannya, kami tidak pernah lagi mengaji di rumahnya.

Penjemputan Hafidz dan Hafidzah guna untuk mengambil peserta MTQN mewakili Langkat yang merupakan tuan rumah MTQN tingkat provinsi Sumatera Utara, H. Rustam Effendi menjadi peserta MHQ 1 s/d 10 juz putra, Muslihan peserta MHQ 1 s/d 20 juz putra, Surya Ali peserta MHQ 1 s/d 30 juz putri dan Umi Hasuna peserta MHQ 1 s/d 30 juz putri yang pemberkasannya dibuatkan melalui ayah saya yang pada saat itu sebagai Kepala Desa Ara Condong. Hasil mereka semua sangat memuaskan. Langkat sebagai Juara Umum.

Arena MTQN yang berada di Alun-alun Amir Hamzah oleh panitia akan dibongkar. Atas Saran dari Bapak Drs. H. Maksun AS agar dijadikan sarana pendidikan Hafidz Qur'an. Karena masih sedikit hafidz-hafidz yang ada di Langkat sehingga masih mengambil peserta dari luar. Padahal anak-anak Langkat cukup membanggakan di bidang tilawatil Qur'an. Atas saran dan kerja keras Drs H. Maksun AS dibantu H Ahmad Mahfuz mengusulkan ke Bupati Langkat H. Marzuki Erman dan Kandepag H. Syahrial Ams. Dari kesepakatan bersama didirikan pondok pesantren di bawah naungan Pemkab Langkat. Mereka bekerja sama membangun pesantren yang diberi nama Pesantren Ulumul Qur'an. Guru utama guru Al-quran diharapkan dari pemenang Tahfidz pada MTQN kemarin. Yang bersedia Kyai Surya Ali. Sedangkan Muslihan dan Umi Hasuna kembali ke Jawa.

Pejabat Pemkab Bapak Masri Zein dan istrinya Ibu Suryana Berlian juga turut membantu menjadi guru dimasa sulit karena sering banjir. Kandepag Bapak Syahrial Ams, Bapak Drs H. Maksun AS, Buya H. Ahmad Mahfuz mereka bersatu, saling mendukung, menguatkan. Untuk membangun Pesantren Ulumul Qur'an agar terus berkembang. Terlebih-lebih H. Rustam Effendi secara teknis pelaksanaannya dijalankan beliau 24 jam.

Satu tahun Pesantren berjalan maka tahun kedua (1987) saya mondok di Pesantren Ulumul Qur'an di bawah asuhan Buya H. Rustam Effendi. Beliau memperlakukan kami sama tanpa membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Buya H. Rustam Effendi guru Al-quran dan Tahfidz yang sangat hebat dan tangguh, berdedikasi tinggi tiada tertandingi. Karena merintis itu lebih sulit ketimbang meneruskan yang sudah ada. Apalagi awal-awal di pondok dan mondok merasakan pahit getirnya menuntut ilmu di Pesantren Ulumul Qur'an. Sering mengarungi air dari asrama ke Gedung Induk untuk belajar dan shalat berjamaah karena penuh dengan air. Apalagi yang dialami H. Rustam Effendi walaupun hujan badai, angin petir, banjir bandang pun beliau tetap keliling dari asrama ke asrama lainnya tanpa kenal lelah menghadapi berbagai macam tingkah polah para santri.

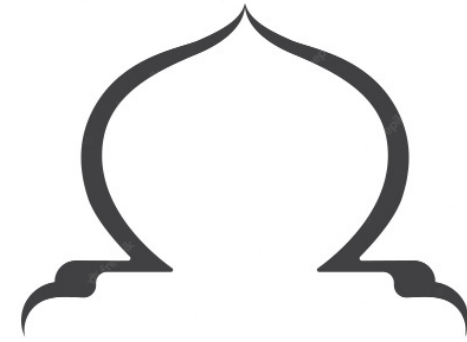
Tahun kedua Pondok Pesantren Ulumul Qur'an dua asrama putra dua asrama putri di tengah-tengah rumah H. Rustam Effendi. Gedung Induk tempat mengaji, shalat berjamaah dan belajar. Pertemuan pertama pertemuan bersama orang tua sekaligus penanaman secara simbolis tanaman bengkuang dan sawit. Sekaligus Bazaar hasil kerajinan santri tas dan topi dari enceng gondok.

Keseharian di Pondok pesantren Ulumul Qur'an mulai pukul 04.00 wib, Bapak H. Rustam Effendi sudah di depan corong mikrofon membangunkan para santri agar bersiap-siap untuk shalat berjamaah di Gedung Induk. Lalu beliau berkeliling asrama satu persatu mengawasi santri yang malas bangun dan shalat berjamaah. Agar membiasakan para santri disiplin bangun pagi dan mengawali hari dengan berserah diri kepada Allah. Shalat berjamaah dipimpin langsung oleh beliau. Selesai sholat dilanjutkan arahan dan pesan nasehat sekitar 15 menit setiap harinya. Ditambah pengumuman santri yang bersalah tanpa menyebutkan nama agar menimbulkan efek jera.

Berbagai tingkah laku santri, bukan hanya dilihat tapi harus dapat merubah kebiasaan-kebiasaan buruk kepada yang lebih baik bukanlah sesuatu yang mudah tapi bisa diatasi semuanya oleh

beliau. Menghadapi santri yang sudah mulai menyukai lawan jenis sedang di pondok dilarang berpacaran, beliau sering mendapatkan surat dan memergoki. Keduanya akan mendapat hukuman dipanggil untuk disidang.

Buya H. Rustam Effendi sangat teliti dan memahami kebiasaan dan tingkah santri-santrinya, selalu saja diketahui dari yang sekecil-kecilnya sampai yang besar. Beliau adalah guru yang hebat, ikhlas dalam berbuat agar santri-santri di bawah pengasuhannya dan ilmu yang diperoleh dari beliau berguna dan dapat diterapkan di masyarakat. Berguna bagi keluarga, agama, daerah maupun negara, terutama ilmu Al-quran. Sebagaimana yang sering diutarakan beliau dulu: *“Orang Al-quran jangan pernah takut karena Allah akan selalu melimpahkan keberkahan. Bagi alumni mungkin sudah merasakannya”*.



BAGIAN 3

Testimoni Dari Teman dan Sahabat

Merdeka Kreasi

(Halaman ini Sengaja di Kosongkan)

Haji Rustam Effendi: Hafizh dan Qori yang Tawadhu'

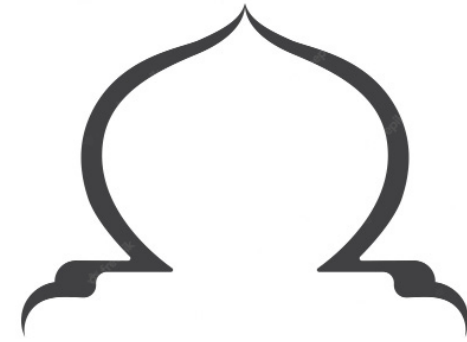
Bismillahirrahmanirrahim...

Nama saya H. Bambang Laksono¹. Saya lahir dan berasal dari Pangkalan Susu Kabupaten Langkat. Saya sudah lama kenal dan bergaul dengan almarhum H. Rustam Effendi karena kami sama-sama qori yang berasal dari Kab. Langkat. Seingat saya kami dahulu sudah kenal sejak tahun 1978 dan pada tahun 1982 kami sama-sama kuliah di IAIN jalan Sutomo. Kebetulan saya satu kelas dengan almarhum.

Saya termasuk ngefans dengan almarhum karena sifat tawadhu'nya dimana beliau benar-benar menunjukkan akhlak seorang ahlul Qur'an. Akhlaknya luar biasa, misalnya ketika bertemu dengan orang selalu tersenyum, tidak pernah terlihat wajahnya berkerut atau bermuka masam kepada orang lain.

Di perkuliahan saya bersama beliau kira-kira 1 semester. Sebelum keluar dari IAIN Beliau katakan: "*Bambang, Saya kayaknya gak bisa terus di IAIN, karena saya rasakan pelajarannya begitu-begitu saja, tidak ada penambahan buat saya*". Kira-kira begitu kata beliau. Saya jawab: "*Jadi maksud antum mau ngapai?*" jawab beliau: "*Saya*

¹Penulis adalah Qori tingkat Nasional asal Kabupaten Langkat dan Imam tetap Masjid Agung Medan. Tulisan ini merupakan intisari dari wawancara yang dimediasi dengan Ustadz H. Bambang Laksono pada tanggal 7 September 2022



BAGIAN 4

Kenangan dan Catatan Dari Para Santri

Merdeka Kreasi

(Halaman ini Sengaja di Kosongkan)

Kenangan Belajar Al-quran dengan Bapak H. Rustam Effendi di PUQ

Pondok Pesantren Ulumul Qur'an berdiri tahun 1986 berada di lokasi perkantoran Pemda Langkat. Pada masa itu dinding bangunan pesantren masih berbahan triplek dan berlantaikan papan. Dengan ukuran yang cukup lebar. Pada tahun itulah Ulumul Qur'an dibuka dan yang mendaftar pada waktu itu hanya 12 orang. Ulumul Qur'an pada waktu itu belum punya asrama dan ruang belajar. Hanya yang ada waktu itu nama nya gedung induk, yaitu gedung peninggalan MTQ Tingkat Provinsi Tahun 1986 di Stabat.¹

Gedung itulah yang pertama dijadikan tempat tinggal santri 12 orang tadi. Juga dijadikan ruang belajar, ruang sholat dan ruang tidur. Yang mana lokasi letak gedung tersebut sangat rawan, apalagi terjadi hujan deras maka gedung itu terkena banjir yang dalam. Dengan berjalannya waktu beberapa bulan lamanya yang tidak pernah terbayangkan, hadirilah sosok seorang Kyai yang pada waktu itu beliau sangat muda sekali.

Dengan kehadiran beliau kami santri sangat senang, bangga, karna beliau adalah putra asli anak Kabupaten Langkat yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang Jawa Timur. Beliau adalah Al-Hafizh Bapak H. Rustam Efendi. Alhamdulillah beliau

¹ Penulis adalah alumni pertama santri Pesantren Ulumul Qur'an Stabat

Pahlawan Terbaikku

Assalamu'alaikum wr. wb

Allah Yarham Buya H. Rustam Efendi adalah sosok Pahlawan bagi saya¹ & seluruh santri Pondok Pesantren Ulumul Qur'an. Beliau adalah seorang yang tulus mendidik santrinya tanpa merasa lelah mengajarkan Al-quran sepanjang hidupnya, walaupun ketika liburan panjang beliau tetap mengajar kami, bahkan ada beberapa orang yang di luar santri Pondok Pesantren Ulumul Qur'an yang ikut belajar kepada beliau saat itu.

Sebagai insan yang sangat mencintai Al-quran beliau adalah orang terbaik, sebagaimana yang Rasulullah sampaikan:

خيركم من تعلم القرآن وعلمه

Setelah beliau belajar Al-quran di Pondok Pesantren Tebuireng di Jombang, beliau kemudian mengabdikan diri di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat, Langkat. Hal itulah yang beliau terapkan kepada saya selaku salah seorang santri beliau (*Allahumaghfirlahu warhamhu wa'afihi wa'fu'anh...*). Di saat kami sedang tahap belajar kepada beliau, ada beberapa santri termasuk saya yang diberikan amanah untuk mengajar Al-quran di beberapa tempat (Rumah

(Halaman ini Sengaja di Kosongkan)

¹ Penulis adalah alumni MAS PUQ Tahun 1994. Kepala Mts.YPP.Prof.DR.H.Mohd.Hatta (Tahun 2018 s.d. sekarang)

Dinas Bpk. Sempurna Tarigan, di Puskesmas Stabat dan rumah makan Putra Langkat di Jalan Lintas Simpang Bupati). Bahkan saya pernah diberi tugas untuk mengajar adik santri. Hal ini sangat berbekas di hati (terdiam sejenak... al-fatihah) dan patut dicontoh bagi kita semua, baik guru, santri, dan umat Islam secara umum.

Terimakasih Pahlawan Terbaikku, aku bangga telah menjadi salah satu santri mu, doa terbaik untukmu, karena sebab Al-quran yang kau ajarkan aku dan keluarga bisa seperti ini, sekali lagi *Jazakallah* untuk Pahlawan Terbaikku.

Wassalamu'alaikum wr.wb...

Hj. Hani Juliana

Kesan dan Pengalaman Sebagai Santri PUQ (Mengenang Sosok Sang Guru Buya H. Rustam Effendi)

Kisah ini merupakan pengalaman dan perjalanan hidup saya¹ saat studi dan belajar di Pondok Pesantren Ulumul Quran Stabat. Saya berpikir perlu menceritakan kisah ini karena merupakan kisah inspiratif dan berharap semoga bermanfaat dan menjadi motivasi buat adik-adik alumni dan semua orang yang membacanya. Percaya atau tidak saat menulis ini air mata menetes, perasaan berkecamuk antara sedih, terharu, senang dan bahagia, sekaligus rasa bersyukur terhadap apa yang sudah saya alami tinggal di pondok, menimba ilmu menjadi santri di Pesantren Ulumul Qur'an. Selama 6 tahun dan segala cerita, pengalaman yang telah dilalui baik suka maupun duka, serasa saya kembali pada saat dan suasana pada saat itu. Mari kita simak bersama.

Latar Belakang Saya Sekolah di PUQ

Tepatnya bulan Juli tahun 1988 setelah tamat sekolah dasar, saya dan orangtua memutuskan melanjutkan studi ke Pondok Pesantren Ulumul Qur'an dikarenakan lokasinya tidak jauh dari rumah saya, lebih kurang 2 Km jaraknya. Pada saat itu saya sangat

¹Penulis adalah Alumni MASPUQ Tahun 1994, PNS di Kemenag Kabupaten Langkat. Anggota Komisi PRK MUI Kab. Langkat

ingin sekolah di pesantren sementara orang tua masih setengah hati untuk bisa melepaskan anaknya, berpisah dan jauh dari mereka. Maka memasukkan saya ke Pondok Pesantren Ulumul Qur'an dianggap menjadi keputusan yang terbaik, walau terpisah karena menginap di asrama pondok namun mereka masih bisa datang dan berkunjung seminggu sekali untuk sekedar melepas rindu.

Kondisi dan Gambaran Pondok Awal-awal Berdirinya

Saat pertama kali masuk sebagai santri di pondok pesantren, kondisi pondok sedang dalam tahap pembangunan, penambahan gedung asrama putra dan putri, sehingga pada saat penerimaan santri awal tahun ajaran baru kami para santri baru diterima dan menginap beberapa saat di gedung petak segi empat berwarna putih dalam setiap sisinya yang akhirnya kami menamainya dengan sebutan "Gedung Putih". Tapi gedung putih ini jelas bukan milik negara Amerika (ups..ups..ups). Di depan gedung putih tersebut terdapat sebuah bangunan yang khas dengan ornamen tertentu yang jika dimasuki harus menaiki beberapa anak tangga dan terdapat sebuah mimbar di depannya (bekas mimbar utama MTQN Tingkat Provinsi Sumatera Utara di Kabupaten Langkat). Kami menyebutnya dengan sebutan gedung induk karena gedung tersebut menjadi pusat aktifitas dan kegiatan santri di pondok, seperti kegiatan shalat shubuh berjamaah. Namun pernah juga kegiatan-kegiatan pondok ini beberapa waktu sebelumnya dilaksanakan di Masjid As-Syuhada yang berlokasi di depan Tugu Alun-Alun T. Amir Hamzah. Sehingga bisa dibayangkan suasana haru serba putih oleh pakaian dan mukena/telekung santri yang membanjiri sepanjang jalan dari mulai Masjid As-Syuhada menuju pesantren selepas melaksanakan shalat dan aktifitas pondok.

Sesuai dengan namanya, Pesantren Ulumul Qur'an selain merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki tingkatan Tsanawiyah dan Aliyah dengan menerapkan standar kurikulum yang

ditetapkan pemerintah, juga sebagai lembaga yang memberikan pengetahuan agama, pembentukan karakter dan sikap mandiri, skill dan keterampilan kepada santrinya melalui kegiatan dan aktifitas pondok seperti pelajaran bahasa Arab, Pramuka, bela diri, kitab kuning, kegiatan nasyid dan lain-lain. Namun yang paling menonjol adalah dalam bidang Al-quran yang menjadi fokus dan kelebihan dengan para guru dan pengajar yang mumpuni di bidangnya yang didatangkan dari alumni dan tamatan dari pesantren Pulau Jawa dan Sumatera seperti Al-Mukarrom Buya H. Rustam Effendi, Kyai Surya Ali, Buya K.H. Junaidi AA, Buya Ayahanda H. Ahmad Mahfuzd, Buya. H. Tahir Asmuni, Bunda Hj. Nadhirah dan Ust. H. Syamsuddin Ali Jaya.

Saya merupakan santri angkatan ke-3 di Pesantren Ulumul Qur'an. Dari awal berdiri dan beroperasinya pesantren ini memang bisa dikatakan pertumbuhan dan peningkatan jumlah muridnya meningkat drastis dari tahun ke tahun. Tahun pertama atau angkatan pertama berjumlah belasan orang yang tinggal di asrama atau tinggal di gedung induk seperti Kak Asbah, Asmawati, Atun, Kasrah, Halimatussakdiyah, dkk. Tahun kedua PUQ menerima dua angkatan yang terdiri dari angkatan tsanawiyah dan aliyah. Untuk angkatan tsanawiyah menerima satu kelas, diantaranya kakanda dan abangnda Suhaibah, Zunaida, Mun'im, Muhammad Syah, Dewi murni, Lana lely, Helmida, dkk. Sedangkan tingkat Aliyah juga menerima satu kelas, diantaranya kakanda dan abangnda Khairil Effendi, Ramadhaniar, Zainab, Mahyuddin, Rudi Hartono, Syahmizar, dkk. Pada angkatan/tahun ke-3 di tingkat tsanawiyah diterima sebanyak 3 lokal/kelas berjumlah seratus lebih, diantaranya saya sendiri, Masmidar, Ahmad Kamil, Arrijalul Ihsan, Muslina, Hadi Widodo, Supriadi, Nurul Hasanah, Ngatiani, Rafeah Suhil, Rahmi Diana, Yusnizar, Sri Astuti, Murwaningsih, Roslinda tarigan, dkk. Dan satu kelas di tingkat aliyah diantaranya kakanda dan abangnda Dahlelawati, Ahmad Jaiz, Siti Hajar, Syarifah Hanum, Azhar Fauzi, Munawir, dkk.

Dengan usia pondok yang masih tergolong muda dan baru, dimana jumlah santri terus meningkat maka pihak yayasan pondok terus melakukan pembangunan ruang kelas, sarana dan prasarana secara bertahap seperti pagar sekeliling, dapur umum, penambahan asrama putri yang berada di sisi barat serta penambahan asrama putra yang terletak di ujung yang letaknya berdekatan dengan gedung olah raga (GOR) Pemkab Langkat.

Suasana pondok memang tenang karena jauh dari keramaian dan perumahan penduduk, namun suasananya agak panas/tropis karena waktu itu pondok berada di atas sebidang tanah yang luasnya kurang lebih 7 ha. yang di atasnya ditumbuhi rumput ilalang dan belum adanya tumbuhan dan pohon yang besar sebagai pelindung dan tempat berteduh. Di seberang jalan belakang rumah kediaman Pak Haji Rustam dahulu ditumbuhi pohon coklat yang rimbun sehingga jika malam hari terkesan gelap dan agak menyeramkan. Beberapa tahun awal pendiriannya ada beberapa santri terkadang pernah mengalami kesurupan, namun saat dibacakan surah Yasin dan Ayat Kursi dan dibacakan doa, akhirnya santri bisa sembuh dan normal kembali.

Saya ingat, pernah suatu ketika hujan turun dengan sangat lebat disertai angin yang kencang dan petir yang menyambar, saat itu kami baru saja selesai kegiatan ekstra kurikuler bahasa Arab di gedung Lemtabah Amir Hamzah (lokasinya di luar pondok), maka sebagian santri berteduh di bawah gedung, menunggu hujan dan angin reda, namun ada beberapa santri laki-laki dan perempuan yang mencoba untuk berjalan dan pulang ke asrama, tiba-tiba suasana hiruk pikuk dan jeritan dari santri-santri terdengar sahut-sahutan menyusul kemudian beberapa santri berlarian keluar dari asrama dan sambil berpelukan dan menangis disebabkan ada beberapa seng atap asrama yang terbang ditiup angin, bahkan ada beberapa santri yang berlarian menghindari atap. Atap asrama santri yang lepas dari pakunya berterbangan ditiup angin kencang yang hampir saja mengenai kepala anak santri, terdengar sayup-sayup dari santri laki-laki yang mengumandangkan azan, syukurlah pada saat itu tidak ada korban. Namun peristiwa itu sangat membekas di ingatan saya.

Awal-awal aktifitas pendidikan formal kelas 1 tsanawiyah dilakukan di gedung induk. Sementara untuk ekstra kurikuler bahasa Arab dan Inggris dilakukan di gedung Lemtabah Amir Hamzah Pemkab Langkat. Untuk kegiatan shalat Magrib berjamaah sampai dengan shalat Isya kami lakukan di masjid Syuhada Alun-alun Amir Hamzah diisi dengan kegiatan membaca Al-quran yang disimak oleh para santri senior yang sudah baik dan fasih bacaannya. Pembacaan surah Yasin dan takhtim secara bersama dan bergiliran pada malam Jumat, kegiatan latihan dakwah, begitu juga menjelang shalat Subuh juga dilakukan berjamaah di masjid Asyuhada. Setelah itu kegiatan santri dilanjutkan dengan kegiatan *tahsin* dan *tahfiz* Al-quran disimak dan dipandu oleh ustazd dan ustadzah yang telah ditentukan sesuai kelas masing-masing. Sampai menjelang jam 6.30 pagi kembali ke asrama untuk persiapan makan pagi, mandi dan bersiap-siap mengikuti kegiatan pendidikan formal di ruang sekolah mulai jam 7.30 pagi s.d jam 13.00 siang.

Untuk seluruh kegiatan pondok di luar jam sekolah, para santri selalu dipantau oleh seorang guru yang sangat kami segani dan sekaligus kami hormati. Betapa tidak selain sang guru tersebut merupakan guru yang masih muda, energik, disiplin, tegas, penuh perhatian terhadap seluruh santrinya. Sang guru juga merupakan guru idola yang memiliki karismatik, wajah yang ganteng juga memberikan seluruh waktunya kepada santri santrinya tanpa kenal lelah. Beliau selalu memantau dan mengontrol sikap dan perilaku santri-santri saat berada di asrama, mulai dari bangun tidur untuk persiapan shalat Subuh berjamaah, siang hari, sore hari dan malam hari menjelang tidur. Beliau selalu memastikan santri untuk tidur tepat waktu maksimal jam 10 malam dengan mengelilingi asrama, sehingga santri dapat cepat bangun esok harinya dan diharapkan mampu melaksanakan seluruh kegiatan yang ditetapkan pondok. Sang guru tersebut adalah Buya H. Rustam Effendi.

Setiap santri yang ingin keluar pondok karena suatu kebutuhan seperti belanja atau karena suatu hal dan kondisi tertentu misalnya sakit yang menyebabkan santri harus pulang ke rumah orang tua atau wali, maka santri tersebut sudah melalui proses dan mendapat

izin dari Pak H. Rustam. Sehingga bila ada kejangalan dan pelanggaran terhadap peraturan yang dilakukan oleh santri-santri maka biasanya beliaulah yang paling dahulu mengetahui kejadian tersebut. Masya Allah.., melihat tugas dan tanggung jawabnya yang begitu besar dan berat dalam mendidik dan membina santri-santri yang berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang watak dan karakter yang berbeda-beda bukanlah suatu hal yang mudah.

Di masyarakat sudah bukan rahasia lagi jika motivasi dan alasan orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke pesantren secara umum adalah ingin anaknya menjadi lebih baik dengan memiliki akhlak, karakter dan pengetahuan agama yang cukup, sehingga tidak heran anak-anak yang disekolahkan ke pesantren ada dua keadaan, pertama: memang anak tersebut sudah memiliki sifat dan karakter yang baik, atau “mohon maaf” yang kedua: karena kondisi anak tersebut ada atau pernah mempunyai masalah di keluarga dan lingkungannya. Sehingga masuk pesantren dianggap mampu memberikan solusi terhadap sikap pribadi dan karakter anaknya menjadi lebih baik. Ini merupakan tugas yang berat dan tidak ringan bagi sang guru, disamping memberikan materi ilmu, tidak hanya mengajar, tapi lebih juga pada bagaimana mendidik anak didik untuk menjadi pribadi yang baik, yang berguna untuk kehidupan anak didik itu sendiri apalagi guru merupakan orang tua bagi anak didiknya di pondok.

Sosok Sang Guru Buya H. Rustam Effendi di Mata Santri

Menurut pepatah Jawa, “guru” berasal dari kata digugu dan ditiru yang berarti merupakan sosok yang menjadi panutan bagi anak didiknya. Selama saya menjadi santri di pondok, banyak sekali guru yang saya sukai, hormati dan mempunyai kenangan yang indah di hati, bukan hanya karena guru itu asyik, cantik atau ganteng tapi karena guru itu dalam memberikan materi pelajaran selalu menyenangkan, sabar dan perhatian. Namun dengan tidak mengurangi rasa hormat saya dan tanpa menghilangkan jasa guru

yang lain yang telah pernah berjasa mengajarkan kepada saya ilmu-ilmu yang bermanfaat. Semoga Allah Swt. memberikan kasih sayang-Nya terhadap mereka semuanya. Amin.

Diantara semua guru adalah satu nama guru yang paling berjasa dalam hidup saya, beliau adalah guru Al-quran saya Buya H. Rustam Effendi yang mengajarkan Al-quran kepada saya sesuai standar hukum bacaan Al-quran beserta tajwidnya. Disitulah awal saya mengenal huruf Al-quran secara baik.

Beliau termasuk guru idola saya karena beliau bekerja penuh waktu dengan dedikasi dan sangat bertanggung jawab. Beliau orang yang profesional dalam pekerjaannya. Keikhlasan dan ketulusannya dalam mengajarkan Al-quran tanpa kenal waktu. Pernah saat liburan tiba semua santri pulang ke rumah orang tuanya masing-masing. Saya dan beberapa kawan kawan santri yang lain memutuskan untuk tetap tinggal di pondok dan memohon untuk tetap bisa mengajari dan menyimak bacaan Al-quran, beliau menerima permohonan kami dengan senang hati dan tanpa pamrih.

Terbayang dalam ingatan saya kebiasaan beliau saat melaksanakan tugas *tasmi'* atau mendengarkan satu persatu bacaan Al-quran yang dibacakan santri-santri secara bergiliran dengan gayanya yang khas dengan mata terpejam, dengan tangan kanannya memegang sal atau selendang yang diambil dari atas bahunya, sesekali tangan itu berayun dan sal itu mengenai tubuh santri yang salah dalam membaca ayat Al-quran dan saat itu pula keluar kalimat atau ayat dari mulut beliau yang harus diperbaiki oleh santri tersebut. Terkadang ia juga menghadirkan rotan kecil sebagai alat pelengkap agar kami lebih serius, lebih rajin dan lebih jeli dalam membaca Al-quran. Memang metode ini manjur, terlihat santri lebih serius dan tidak merasakan mengantuk di ruang kelas.

Selepas kegiatan *tasmi'* dan menyimak bacaan santri tersebut beliau selalu memberikan arahan, motivasi dengan berbagi cerita pengalaman beliau sebagai seorang yang cinta Al-quran kepada santri-santrinya. Dengan gayanya yang khas. Dan itulah moment

yang biasa saya tunggu sebagai sarana refreasing, spirit sekaligus penambah semangat untuk tetap istiqamah mencintai Al-quran. Dan diantara point yang saya ingat dari pesan-pesannya adalah:

1. Cintailah dan pelajari Al-quran, seperti sebuah hadist “*Sebaik baik kamu adalah orang yang mempelajari Al-quran dan mengajarkannya kepada orang lain..*”
2. Bahwa orang yang ahli dan mencintai Al-quran, maka mereka adalah termasuk *Ahlulllah* dan Allah akan menjaga-Nya.
3. Jangan takut menjalani hidup untuk orang yang mencintai Al-quran karena hidupnya bagaikan batang ubi yang apabila dibuang kemana saja dia akan hidup dan tumbuh.
4. Orang yang menghafal Al-quran dalam beberapa riwayat dan kisah kisah yang pernah diceritakan bahwa mayat dan jasadnya utuh, belatung dan cacing tak mampu dan tak sanggup untuk memangsa dan memakan dagingnya.
5. Anak yang menghafal Al-quran, kelak ia akan memberi syafaat dan mahkota di akhirat kepada kedua orang tuanya.
6. Cintai, sayangi dan patuhilah orang tuamu karena rahmat Allah, kesuksesan dan keberkahan ada di mereka.

Beliau pernah bercerita pengalamannya bahwa karena kecintaanya akan Al-quran beliau bertekad merantau dan menimba ilmu ke Pesantren Tebuireng Jawa Timur. Selanjutnya karena prestasinya di bidang Al-quran bagus, selepas pelaksanaan MTQN Provinsi Sumatera Utara yang dilaksanakan di Kabupaten Langkat, maka oleh bapak Bupati Langkat yang pada saat itu menjabat dan beberapa tokoh dan pejabat mengutarakan tujuan untuk mendirikan pondok pesantren di Kabupaten Langkat. Mereka meminta untuk kembali ke kampung halaman untuk mengembangkan dan dapat mengajarkan ilmu tersebut di Bumi Langkat.

Disebabkan beliau merupakan putra Langkat yang sangat mencintai daerah kelahiran dan bercita-cita untuk memajukan dan membumikan Al-quran di daerahnya, ditambah lagi beliau

merupakan anak sulung/tertua di keluarganya sebagai bentuk bakti kepada orang tua, maka beliau menerima tawaran tersebut dan kembali ke kampung halaman walaupun pada saat yang sama, banyak juga yang memintanya dan menawarkan untuk mengajar di tempat lain. Inilah awal mula beliau berada di pondok pesantren Ulumul Qur’an sebagai ketua koordinator bidang tahfiz sekaligus sebagai “tokoh sentral” yang mengontrol kegiatan dan aktifitas santri dalam pondok. Dan dari berkah Al-quran tersebut, beliau juga memperoleh hadiah gratis dari Bupati Langkat sebagai tamu Allah *Dhuyufur Rahman* untuk menunaikan ibadah haji ke Baitullah/ Makkah.

Beliau selalu menghidupkan suasana pondok dengan memutar kaset bacaan Qur’an Syekh Muhammad Kholil Al-Khushary selepas shubuh dan selepas Ashar. Begitu juga saat menjelang shalat Subuh, beliau selalu memperdengarkan suara Tarahim berkumandang mengisi kesunyian “*Assholaatu Wassalaamu ‘aalaiiiiiiiiik...*”, dengan tujuan membangunkan santri-santri sekaligus menandakan bahwa kami harus segera bersiap berangkat melaksanakan shalat berjamaah. Masya Allah suara itu menyejukkan dan menenangkan hati bagi siapa yang mendengarkannya. Saya selalu rindu dengan suara itu.

Cara dan Metodologi Mengajar Al-quran

Adapun terkait dengan metodologi dan cara mengajar beliau menurut saya banyak yang dapat kita jadikan sebagai bahan acuan yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan pengetahuan dan mengenalkan huruf-huruf Al-quran sesuai *makhraj* nya dengan mengenalkan bunyi, bentuk huruf dan dari mana tempat keluarnya huruf tersebut.
2. Menggunakan kemiripan bentuk dan bunyi huruf dan beberapa perbedaan cara melafalkannya.

3. Langsung dikenalkan tanda baca *fatah, dhomah, kasrah, tanwin*, serta panjang- pendeknya.
4. Diperkenalkan cara hukum bacaan Al-quran beserta hukum tajwidnya.
5. Dipraktekkan dengan cara membaca bersama-sama dan diadakan tanya jawab untuk menemukan hukum-hukumnya.
6. Bagi yang berkeinginan untuk menghafal Al-quran disyaratkan dan dianjurkan bagi yang sudah baik dan fasih bacaannya.

Kesan dan Pengalaman Saya Sebagai Alumni

Satu tahun pertama di pondok merupakan tahun pembersihan bacaan dan program tahsin bagi saya. Alhamdulillah ketika sudah mulai terlihat ada perubahan bacaan beberapa santri angkatan saya pada saat itu memutuskan untuk masuk program tahfiz Qur'an, yaitu program menghafal Al-quran, diantaranya saya sendiri dan teman saya lainnya bernama Masmidar, Nurul Hasanah, Ngatiani, Adrina Fauza, Ibrahim, Jamah Syari, kemudian disusul dengan sahabat kami laki-laki bernama Hasan Sazali yang merupakan santri baru berasal dari Batubara.

Setiap harinya di sela-sela waktu sekolah formal yaitu selepas shalat Asar, kemudian setelah shalat Isya sebelum tidur dan sebelum waktu Subuh, kami selalu menyiapkan hafalan Al-quran baik itu berupa penambahan hapalan baru atau *muraja'ah* (pengulangan hapalan) yang akan disimak oleh beliau, begitu seterusnya.

Dan pada saat pelaksanaan MTQN sebagai sarana motivasi, syiar dan ajang prestasi sekaligus evaluasi dan dalam upaya membumikan Al-quran saya dan teman-teman diminta untuk ikut sebagai peserta. Saat pertama kali ikut pada cabang perlombaan tahfiz cabang 1 Juz mulai dari tingkat kecamatan, kabupaten dan tingkat Provinsi Sumatera Utara. Dahulu cabang Tahfiz 1 juz belum dikombinasi dengan tilawah seperti sekarang. Pada tahun 1991 saya pernah meraih juara 1 pada tingkat Provinsi Sumatera Utara

dan menjadi duta untuk cabang Tahfiz 1 juz pada MTQ Tingkat Nasional di Yogyakarta bersama kakak kelas Pondok Ulumul Qur'an angkatan pertama bernama kakanda Asbah yang juga mengikuti MHQ Cabang Tahfiz 10 Juz.

Walaupun pada saat itu kami belum diberikan kesempatan untuk meraih juara di tingkat nasional namun rasa syukur luar biasa karena di samping menambah pengalaman berharga buat saya juga merupakan perjalanan jauh pertama kali keluar dari provinsi Sumatera Utara dan juga pengalaman naik pesawat untuk pertama kalinya bagi saya pada waktu itu (hemm... maklum orang awam dengan latar belakang keluarga kami yang sederhana).

Seiring berjalannya waktu pada saat kelas III aliyah saya diberikan kepercayaan oleh beliau untuk mengabdikan 1 (satu) tahun mengajarkan Al-quran di kelas satu adik-adik tsanawiyah yang baru masuk yang waktunya dilaksanakan selepas shalat Subuh. Ini merupakan suatu pengalaman mengajar buat saya. Dan tanpa terasa pada akhirnya saya sudah dihantarkan ke penghujung waktu dimana saya akan meninggalkan pondok setelah 6 tahun menimba ilmu dan tinggal bersama layaknya sebuah keluarga demi tercapainya masa depan dan cita-cita dengan melanjutkan jenjang ke perguruan tinggi.

Banyak cerita menarik yang ingin saya tuangkan, bahwa diantara pesan dan cerita beliau tentang keutamaan orang yang dekat dan mencintai Al-quran, Allah akan memberikan kemudahan, terbukti selepas tamat dari Pesantren Ulumul Qur'an saya ingin melanjutkan dan mendaftar di perguruan tinggi IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta di Fakultas Syariah Jurusan Muamalah Ekonomi Islam pada tahun 1994. Pada saat itu pendaftar dari berbagai provinsi se Indonesia bahkan dari negara Malaysia dan Brunei Darussalam dengan total pendaftar 8.000 orang dengan kapasitas 800 calon mahasiswa yang akan diterima. Dari 800 orang tersebut telah terisi oleh 200 orang calon mahasiswa yang berasal dari MAPK. Artinya peluang hanya tersisa tinggal 600 kursi. Masya

Allah, berkat doa dari orang tua dan keluarga di Stabat saya lulus dan diterima sebagai mahasiswa di sana.

Sewaktu mahasiswa untuk urusan rezeki dan kebutuhan selama belajar, Allah selalu memberikan jalan dan kemudahan buat saya, melalui pemberian beasiswa dari berbagai lembaga dan sebagai guru Al-quran privat. Alhamdulillah terpenuhi dan tercukupi. Sebagai mahasiswi saya mengontrak di kost-an jalan Ibnu Khaldun III/A Ciputat di belakang Masjid IAIN Fathullah dan dekat dengan Perumahan Dosen IAIN Syahid Jakarta.

Melalui teman saya satu lokal dari Jawa Timur, saya diperkenalkan dengan ketua Koordinator Bidang Tahfiz Kampus PTIQ Jakarta bernama K.H. Drs. Muhaimin Zein, beliau merupakan salah satu Anggota Pentashih Mushaf Al-quran Indonesia dan salah satu keluarga pendiri Pesantren Tebuireng Jawa Timur dan menjadi Dosen di berbagai Kampus seperti PTIQ (Perguruan Tinggi Ilmu Al-quran), IIQ (Institut Ilmu Al-quran) dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Istri beliau juga merupakan qoriah dan seorang dosen di IIQ (Institut Ilmu Al-quran) bernama Dra. HJ. Khadijah.

Setiap pagi selepas subuh sebelum kuliah dari Ciputat saya selalu naik angkot menuju pasar Jumat Cirendeui untuk *muroja'ah* ke rumah kediaman ustazd Haji Muhaimin yang terletak persis di belakang Kampus PTIQ bersama mahasiswi PTIQ lainnya seperti Ustadz Hasanudin Sinaga, (Imam Masjid Istiqlal Jakarta) dan Azhar dari Provinsi Aceh dan mahasiswa PTIQ lainnya.

Pada tahun 1997 atas arahan dari Buya H. Muhaimin Zein saya mengikuti MTQ Tingkat Propinsi DKI Jakarta pada cabang perlombaan Tahfiz 10 Juz dan pada saat itu saya memperoleh juara 1 dan menjadi duta untuk DKI Jakarta pada MTQ Tingkat Nasional ke XVIII yang dilaksanakan di Provinsi Jambi. Saya merasa bersyukur dan bangga menjadi santri Ulumul Qur'an, bukan karena sudah memperoleh juara atas suatu kemenangan. Karena bagi saya suatu kemenangan yang saya peroleh hanya rezeki di atas panggung, tetapi lebih dari itu, saya melihat ini karena hasil dan cetakan dari

“Sang Guru atau pelatih” kepada murid-muridnya yang sudah dan sesuai standar hukum bacaan Al-quran. Terbukti kita mampu juga bersaing dengan mahasiswi dari IIQ (Institute Ilmu Al-quran) Jakarta dan peserta lainnya.

Karena prestasi tersebut saya diberi ayah asuh dari pejabat Bina Mental DKI Jakarta untuk membantu biaya kuliah. Saya juga mengajar sebagai asisten dosen mata kuliah Al-quran pada Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Apa yang pernah disampaikan buya H. Rustam Effendi memang benar adanya, mungkin sahabat yang lain, adik-adik, kakak dan abangda saya juga merasakan hal yang sama dan tidak jauh dengan yang saya alami, hanya pengalaman dan narasinya saja yang berbeda. Bahkan saya yakin di banding saya pengalaman rekan-rekan alumni yang lain lebih hebat dan dahsyat. Masya Allah, intinya benar bahwa banyak kemudahan yang kita alami dan tentunya akan menambah keyakinan bagi diri. Ibu saya selalu berkata jangan pernah lupakan guru apalagi guru yang telah banyak berjasa merubah hidupmu, maka banyak lah berdoa untuknya.

Beliaulah orang yang membentuk awal lidah saya dalam mengucapkan huruf-huruf Al-quran dengan fasih, setelah dilihat baik dan bacaan sesuai standar hukum bacaan, beliau mulai mengajarkan dan memotivasi saya untuk selalu dekat dengan Al-quran dan memulai menghafal ayat demi ayat dari surat-surat Al-quran tersebut. Bagi saya beliau tidak hanya sebagai seorang guru, tapi juga sudah seperti sahabat, keluarga bahkan orang tua kedua untuk saya. Tanpa terasa saat menulis ini pun airmata ini menetes. Terasa rindu ingin bersua dan mengucapkan terima kasih yang tak terhingga padanya, namun sayang, ya beliau saat ini telah tiada.

Saat beliau dalam keadaan sakit dan mengharuskan untuk cuci darah (hemodialisa) dua kali dalam seminggu, setiap hari senin dan kamis, bersama suami saya pernah suatu kali mengantarkan beliau berobat ke rumah sakit Rasyidah di Medan. Setelah selesai cuci darah saya melihat wajah beliau segar kembali dan sangat

bersemangat, beliau berkata “Ayok kita balik ke pondok, saya sudah sehat, sudah kuat, ada jadwal mengajar di pondok” dan wajahnya pun tersenyum, Saya pun tertegun mendengarnya, dalam hati saya berkata Ya Allah semangatnya sungguh luar biasa, dan teringat dahulu sewaktu masih di pondok, beliau mampu duduk menyimak hafalan kami sampai berjam-jam lamanya. Semoga penyakit yang dideritanya menjadi obat/penghapus dan pembersih segala dosanya.

Ternyata Allah lebih sayang padanya. Manusia boleh berikhtiar, namun usia dan takdir Allah sudah tentukan waktunya, dan saya bersama suami dan mertua ayahanda Buya H. Ahmad Mahfuzh juga turut hadir ke pesantren saat beliau wafat dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelaksanaan dan proses fardhu kifayahnya. Beliau dimakamkan di pekuburan Masjid Raya Stabat.

Semoga Allah menempatkanNya di tempat yang mulia bersama orang shalih ahli Qur’an lainnya calon penghuni surga. Untaian doa selalu saya hadiah dan panjatkan untuknya dan semoga setiap untaian bacaan yang saya bacakan menjadi ibadah dan amal zariah yang secara terus menerus akan mengalirkan pahala untuknya.

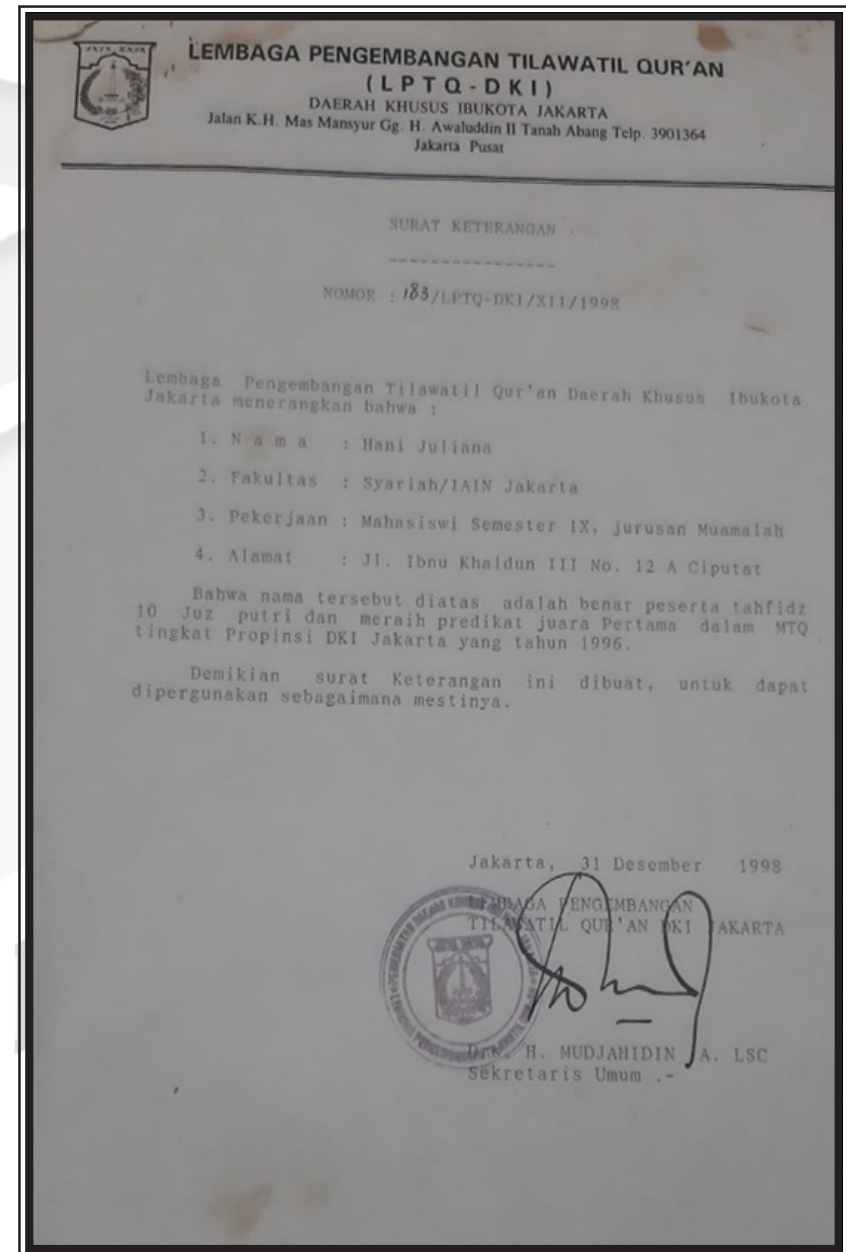
Sebenarnya masih banyak yang ingin saya sampaikan namun karena keterbatasan waktu dan tugas saya sebagai ibu, istri dan sebagai ASN Kemenag Kab. Langkat, menyempatkan diri untuk menulis pengalaman saya ini di sela-sela tugas tersebut menjelang persiapan hari Haul Almarhum ayahanda Buya H. Rustam Effendi. Mohon maaf bagi kawan kawan, kakak, abang dan saudara saya yang seangkatan dan seperjuangan yang namanya tidak tersebut disini. Hal ini adalah bentuk kealfaan yang tidak disengaja. Seluruh yang baik itu datangnya dari Allah sementara yang tidak baik itu datang ya dari diri saya yang mempunyai kelemahan dan hamba yang dhoif. Semoga tulisan dan kisah pengalaman ini memberi makna dan manfaat bagi kita semua. Kepada Allah Rabbul jalil saya mohon ampun, kepada semua saya mohon maaf.

Harapan dan doa saya, semoga kelak kita semua dipertemukan dan dikumpulkan bersama-sama di Surga Nya.., amin

Billahi taufik wal hidayah...

wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh...

(Gambar Piagam dan Foto Kenangan)



**DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA
FAKULTAS ADAB**

Il. H. Jusaidi No. 95 Ciptas - Jksel 15412 Tlp. 7401925-7401606

SURAT KETERANGAN
No. KP.01.2/DA/355/V/2000

Dekan Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, menerangkan bahwa:

Nama : Hani, Juliana, S.Ag
NIP : -
Jabatan : Dosen Tidak Tetap


Telah melaksanakan Triadma Perguruan Tinggi di Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta berupa Pengajar sebagai berikut


No	Tahun	Jenis Tugas Triadma Perguruan Tinggi	Keterangan
1	GANJIL 1999/2000	a. Diklat/Wenjar 1. Takrir al-Qur'an 2. Tahfid al-Qur'an 3. Takrir al-Qur'an 4. Praktikum Qira'at al-Qur'an	VIIIB/35A/2/sks VI/35A/2/sks VI/35A/2/sks I/IFI/2/sks

Jumlah: 8 sks

Demikianlah surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Jakarta, 2 Juni 2000
Fakultas Adab
IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta


Dr. H. Paturrahman Rauf
NIP. 140.103.889


Hani Juliana, S. Ag
NIP. 890.000.000

NAMA DAN NOMOR DOSEN FAKULTAS ADAB
IAIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA SEMESTER GANJIL
TAHUN AKADEMIK 1999/2000

NO.	NOMOR	NAMA DOSEN	NO.	NOMOR	NAMA DOSEN
1	03	Dr. H. Rofi	46	102	Prof. Dr. Arjuna Kari, MA
2	04	Prof. Dr. H. Chabid Usman	47	103	Dr. Subandio Abd. Rahm, MA
3	06	Dr. H. Abd. Muhsin Subhan	48	104	Dr. Liza Yana
4	08	Dr. H. Uka Yusuf	49	107	Dr. Subhan
5	11	Prof. Dr. H. Nuhul Lubis, MA	50	108	Dr. Dede Supriadi, MA
6	13	Prof. Dr. H. Fadh. Moch. Fachrudin	51	109	Dr. H. Sa'adah, M. Ag.
7	14	Prof. Dr. H. Hasan M. Anshary	52	110	Dr. Saiful Usman, MA
8	17	Dr. H. Subhan Saikat	53	112	Dr. H. Muhammad Tau
9	19	H. A. Akrom Mubiyah, L.S., M. Ag.	54	113	Dr. Ibnu Mubidin
10	20	Dr. H. Paturrahman Rauf	55	114	Abdul Wahid K. Jarwa, Lc.
11	21	Dr. M. Dier Mardj	56	115	Dr. Iqbal Fachrudin, MA
12	22	Dr. Zamal Andri Toy, M. Sc.	57	116	Umar Fachrudin, S. Ag., M. Hum
13	24	Dr. H. D. Hidayat, MA	58	117	Dr. H. Abdul Rohm Hasan
14	26	Dr. AM Hidayatullah, MA	59	118	H. M. Hasan Sholah, L.C., MA
15	27	Dr. H. Mulyono	60	119	Dr. Fauzanul Af
16	29	Prof. Dr. H. Kadio Mawahid	61	120	Dr. Abdullah al-Sabiqy
17	31	Dr. H. Ahmad Bachrudin, L.C.	62	123	Dr. Chul Fala Yana
18	33	Arwanudin Harjans SS, MA	63	124	Dr. H. Syamsuddin Daman, M. Ag.
19	34	Dr. Abdull Wahid Harjans, M. Ag.	64	125	Dr. Mubal Chusmi, M. Ag.
20	35	Dr. Ahmad Syaikh	65	126	Salim Yanti, M. Ag.
21	36	Dr. H. M. Muzlich Idris, Lc., MA	66	127	Wahsan, S. Ag.
22	37	Dr. H. Abdull Chafiq, M. Ag.	67	128	Kartika Hidayat, M. Ag.
23	40	Dr. H. Abd. Chur, MA	68	129	Dr. Ibnu Mubidin Qasim
24	42	Dr. Saif Saifan	69	131	H. Fauzanul Siraj, M. Sc.
25	43	Dr. H. E. Hassan Saleh	70	132	Muradlan, S. Ag.
26	44	Dr. H. Badri Tahir, MA	71	133	Nashrin, S. Ag.
27	46	Dr. H. Budi Polakano, M. Hum	72	134	Hidaya Yusuf, S. Ag.
28	47	Dr. H. D. Sempuldar AK	73	135	Dr. Subandio al-Nadawi
29	48	Dr. H. Tini Hartamah	74	136	Dr. H. Mena Clara
30	54	Dr. Yanyani	75	138	Imas Emilia, S. Ag.
31	57	Dr. H. Adang Andan	76	139	Dr. H. Hamid Hakim
32	63	Dr. Tarmay Idris	77	140	Dr. H. Fadh. Djalil, MA
33	66	Dr. Saadun Daman	78	141	Hani Hilmana, S. Ag.
34	71	Dr. Ruslan Abd. Rahman	79	142	Dr. Panglo Permana, M. Sc.
35	73	Dr. Parhimpunan Siraj, M. Ag.	80	143	Agus Fidi, S. Ag., S. Ip.
36	74	Dr. Rid. Yanti Warden, M. Ag.	81	144	Ardina Pausa, S. Ag., MA
37	77	Dr. H. Laila Sidiq	82	145	Dr. H. ...
38	78	Dr. Abdullah, M. Ag.	83	146	Thalib, S. Ag.
39	88	Dr. Alwan Azza	84	147	Bekti, SH
40	89	Dr. H. Ulfah Thalib, MA	85	149	Tina Ratna Yanzah, MA
41	94	H. Zamakhsyar Mubid, L.C.	86	150	Imam Saibin, M. Ag.
42	96	Dr. H. Mubhar Azza	87		
43	99	Dr. H. M. M. Yusuf Mubhar	88		
44	100	Dr. H. Achmad Suter Ismail	89		
45	101	Dr. A. Qadir MAU-Hidayat			



LIFE
eKa



Rosma Raudah

“Surya yang Tak Pernah Redup” al-Fatihah Buat Guruku Buya H. Rustam Effendi

Mengenal beliau adalah suatu cerita yang tak pernah habisnya dalam sejarah hidupku, mungkin sampai saya mati. Saya mulai belajar mengaji Al-quran dengan beliau saat saya duduk di bangku SD, sekitar 36 tahun silam. Saat itu usia saya sekitar 10 tahun sampai saya tamat SD. Waktu itu beliau masih remaja dan sangat tampan, serta sopan santun juga budi bahasanya yang sangat lembut membuat orang yang melihatnya jadi simpatik dan tertarik untuk bisa lebih akrab dan dekat dengan beliau. Saat di kampung saya, saya memanggil beliau (Alm. H. Rustam Effendi) dengan panggilan “Bang Oot” itulah nama kecilnya. Ketika saya mengaji dengan teman-teman sebayaku di kampung, saya merasa sangat senang, entah mengapa, suaranya yang sangat merdu dan khas, membuat kami betah berlama-lama untuk mengaji Al-quran dengan beliau, padahal dulu kalau disuruh mengaji dengan orang lain, kami berlomba-lomba untuk cepat siap dan pulang.

Kharismanya yang membuat kami selalu betah untuk duduk berlama-lama di rumahnya. Kebetulan rumah saya dan rumah orang tua beliau hanya beberapa meter dari rumah saya. Kami sekampung, jadi saya bisa menyebutnya atau memanggilnya abang pada saat itu. Tak terfikir dibenak saya kalau Alm. akan menjadi guru saya

selama lebih kurang 6 tahun di Pondok Pesantren. Saat itu saya hanya berfikir dan bersyukur punya guru mengaji di kampung yang sangat ahli dalam Al-quran.

Selang beberapa tahun setelah itu, beliau kembali lagi ke Jawa, di panggil guru atau kyai-nya untuk belajar mendalami Al-quran, kebetulan waktu itu beliau masih tahap menghafal Al-quran dan belum selesai sampai 30 juz.

Saya hanya anak SD bisa apa..... Kami hanya bisa menangis dan merasa kehilangan. Dan saat itu saya masih ingat, kami mengantarnya ke pelabuhan Belawan menuju pulau Jawa. Beliau naik kapal Tampomas. Dengan lambaian tangan dan derai air mata, saya berharap bisa bertemu dengan beliau kembali.

Alhamdulillah.... setelah beberapa tahun kemudian dia kembali ke tanah Langkat. Khususnya kampung halamannya untuk mewakili MTQ Tingkat Nasional, dan saat itu mendapat juara terbaik dalam hafalan Al-quran dan akhirnya dimohonkan oleh Bupati Langkat pada saat itu, Bapak Marzuki Herman untuk menjadi guru Pesantren Pertama di Pesantren Ulumul Qur'an Stabat Kab. Langkat. Berdiri mulai dari tahun 1986 sampai sekarang dan masih berdiri kokoh di kota kelahiran saya yaitu Stabat.

Karena saya begitu sangat termotivasi oleh beliau, maka saya masuk pesantren Ulumul Qur'an. Kurang lebih selama 6 tahun saya menjadi santri, diasuh, dibina, dididik, ditempah, dibekali dengan ilmu agama dan belajar Al-quran tanpa lelah sehingga jadilah saya yang sekarang.

Terima kasih buat guruku, Karena didikanmu saya menjadi wanita tangguh dalam menjalani hidup, ilmu yang engkau berikan kepada saya, dapat saya berikan kepada anak didik saya. Semoga bisa menjadi amal jariah buat dirimu, Wahai Guruku Alm. H. Rustam Effendi.

Satu kata yang selalu saya ingat dari perkataanmu, jadilah seperti batang pohon ubi kayu, ia akan tumbuh dimana saja, sekalipun dicampakan ke tanah yang tandus.

Sekarang baru saya pahami kata-kata itu. Ternyata ilmu agama dan ilmu Al-quran sangat membantu saya dalam menjalani hidup di dunia ini.

Akhir kata dari Al Faqir... di tulisan ini saya hanya bisa mengatakan: Engkau adalah surya yang tak pernah redup walau di malam hari, karena ilmumu selalu ada dalam kehidupan saya bahkan sampai saya mati.

Semoga Allah melapangkan kuburmu menjauhkan dirimu dari siksa kubur dan ditempatkan dengan orang-orang yang sholeh dan para syuhada. Amiin.

Ara Condong, 28 Agustus 2022

Al Faqir Rosma Raudah

Mengenang Kisahku Saat di Pesantren Ulumul Qur'an



(Halaman ini Sengaja di Kosongkan)

(katanya). “Tadi ada abang kelas datang dan menyatakan suka sama saya”; “terus kamu jawab apa?” “Saya tak ada jawab apa pun pak, tapi katanya dia menunggu jawaban saya, kemudian saya suruh dia keluar” jawab saya mase itu. Bapak pun tersenyum hingga nampak gigi gerahamnya dan menyuruh saya pergi keruangan lab, sisi lain dari gedung induk. Kemudian almarhum memanggil abang yang menyatakan perasaannya ke saya secara terpisah. Saya tak tahu pasti apa yang ditanyakan Pak Rustam ke dia. Yang saya ingat hanya suara pukulan rotan yang terdengar. Tak lama daripada itu saya dipanggil lagi keluar dan kami pun duduk sehadapan dan diantara kami ada almarhum Pak Rustam. Pertanyaan pertama almarhum tertuju pada saya; “kamu suka atau tidak dengan abang ni Mar? Saya jawab “tidak mau pak, karena saya mau sekolah. Kata Bapak, kalau kita berdua-dua orang ketiga syetan”. Semua orang dalam ruangan itu tersenyum dan ada sebagian sampai tertawa mendengar jawaban saya. Namun abang itu terlihat tidak senang dan kecewa dengan bapak sehingga dia selalu berbuat ulah dan sejak kejadian itu saya viral di Ulumul Qur`an. Karena setiap abang itu berulah dan disidang kasus-kasusnya, semua mata seperti menoleh ke saya. Dan karena kasus inilah pertama saya dipanggil almarhum masuk ke rumah karena Bapak ingin memastikan kalau perasaan saya tetap masih sama saat saya diintrogasi setelah dua minggu setelah kejadian itu.

Saat saya masuk ke rumah bapak yang pertama saya lihat adalah guci besar yang menghiasi lemari buku yang penuh dengan buku-buku, kitab kuning. Di guci itu ada tulisan “selamat ulang tahun” (dalam hati saya berarti ini kado ulang tahun dari murid). Kesan saya saat itu juga kesederhanaan dan kenyamanan yang saya rasakan serta saya yakin tidak semua orang dapat merasakan itu. Yang anehnya saya lupa dengan masalah saya. Tanpa diketahui bapak saya terus memperhatikan setiap sudut rumahnya dan penampilan Bapak yang saat itu mengenakan sarung dan pakai baju kaos putih menambah pesona kesederhanaan yang melekat pada dirinya. Bagi saya kasus ini terus menghantui saya sampai saya selesai belajar di

Ulumul Qur`an, sebab abang itu selalu mengusik saya dan karena frustasinya dia, sampai memutuskan untuk pindah sekolah. Saya kira masalah saya selesai, ternyata salah. Masalah saya semakin banyak akibat ulahnya. Alhamdulillah Bapak paham dengan kondisi saya, saya tak pernah berpikir macam-macam di pondok Ulumul Qur`an, yang saya pikirkan bagaimana saya selesai sekolah sebab memang tak ada teman-teman yang sekolah di kampung saya. Bagi teman saya yang lain mungkin sekolah biasa, tapi bagi saya sekolah itu luar biasa dan saya mungkin tergolong anak yang matang sebelum waktunya. Bahkan waktu itu saya berpikir kalau sudah tamat Aliyah sudah hebat dan tak ada sekolah lanjutannya, itu pula lah sederhananya pikiran saya saat itu sehingga menemukan titik chemistry dengan almarhum Pak Rustam di satu sisi. Banyak keteladanan yang memang melekat pada almarhum yang saya saksikan diantaranya, ketulusan dan keikhlasan, istiqomah, menjaga muru`ah, sifat qona`ah, setia dan adabnya yang begitu tinggi pada guru dan teman, walau kadang tak sepaham dengannya. Namun Bapak selalu menjaga dan memeliharanya dengan baik semua karakter dan keteladanan yang dimilikinya. Saya rangkai dalam sebuah bingkai “kesederhanaan” yang mungkin hanya sedikit orang yang menyaksikannya dan melihatnya dengan seksama.

Kemilau Kesederhanaan yang Mempesona

Saya menyaksikan keteladanan yang luar biasa akan kesederhanaannya, ketampanannya yang luar biasa; kulit putih bersih dengan tubuh yang proporsional, hidung mancung yang tidak banyak dimiliki orang melayu kebanyakan, susunan alis dan bulu mata yang lentik (tapi tidak terlalu), susunan gigi yang rapi dan bersih, kemewahan anugerah Allahu Rabbi yang ada padanya dijaga dengan menempelnya sebuah peci hitam yang terus melekat di kepalanya. Almarhum selalu berucap “Peci ini lah yang telah menyelamatkan saya dari bencana perempuan dan laki-laki yang tertarik dengan saya”, parasnya yang begitu mempesona

menjadikan bapak mawas diri dari orang-orang yang punya potensi untuk membahayakan dirinya. Saya melihat sebab peci itu lah yang membuat beliau tampil sederhana dan bersahaja, ditambah lagi penampilannya juga senada.

Bapak berjalan selalu membawa rotan, gaya jalan yang khas dengan tangan di belakang dan sedikit menunduk. Bapak tak pernah berjalan terlalu cepat dan terlalu lambat, tapi anehnya dia tiba-tiba sampai dimana tempat yang ada masalah padanya. Itulah mungkin buah istiqomah dan ketulusan (yang dibungkus kesederhanaan) yang dimilikinya. Setiap ada masalah yang muncul di pondok, bapak sudah duluan tahu, padahal anak pondok cukup rapat menutupnya dan Bapak jugalah yang dapat menyelesaikannya. Masa saya Bapak tak pernah meninggalkan kami pergi lebih dari seminggu, biasa kalau Bapak pergi anak pondok pasti berulah dan merasa merdeka. Saya selalu melihat kekhawatiran Bapak yang begitu besar saat hendak pergi meninggalkan kami (biasa Bapak pergi yang paling lama karena tugas sebagai official atau dewan hakim MTQ). Kalau hari-hari biasa Bapak pergi ke pajak paling untuk baca koran di rumah teman saya yang kebetulan punya toko buku di pajak Stabat. Menurut bapak walau kita terkurung di pondok kita tetap harus tau berita di luar, itulah mengapa Bapak selalu membaca koran tiap pagi sekitar jam 09.00 s/& 10.00 WIB. Kami semua rata-rata tahu jadwal Bapak waktu itu. Kecerdasannya pun dia sederhanakan dengan mencukupkan pendidikannya di IAN-SU hanya I semester. Menurut pengakuannya, kalau saya tak salah ingat disebabkan banyaknya gangguan perempuan yang ia terima hingga ia kewalahan dan akhirnya memutuskan untuk pindah ke Gontor dan musuhnya malah laki-laki hingga akhirnya bapak memutuskan ke Jombang untuk takhassus menghafal Al-quran.

Waktu saya kelas III Mts, mase itu libur dan semua murid pulang ke rumah mereka masing-masing kecuali saya dengan kak Masmidar yang tinggal di pondok untuk menambah hafalan dengan Bapak, karena kalau di rumah kelamaan libur takut hafalan saya kacau, karena kami tinggal berdua dengan kak Masmidar, menyeter

malam kami aman, namun waktu shubuh Bapak terkejut melihat wajah saya dan kak Masmidar yang bengkak-bengkak digigit nyamuk. Karena tak ada mangsa mungkin nyamuk itu pesta di wajah kami berdua malam itu, sebab tak ade mangsa lain. Bapak bilang waktu itu, pulanglah kalian, sebaik-baik pekerjaan adalah pertengahan jangan terlalu dan melampaui batas, tapi kami tetap tinggal beberapa saat. Tapi akhirnya kami putuskan juga pulang dua hari sebelum lebaran, itulah bandelnya saya saat itu.

Buah Kesederhanaan

Keteladanan tentang kesederhanaan yang dimilikinya waktu itu, walau tak pernah diajarkannya pada saya, lambat laun sudah membias dalam kehidupan saya. Setelah saya menyelesaikan pendidikan di Ulumul Qur`an, saya terbiasa dengan hal-hal sederhana. Waktu itu saya adalah satu-satunya murid yang gagal dari lima orang murid Ulumul Qur`an yang mendaftar di Universitas Negeri Medan. Padahal saya lima kali rangking 1 dan satu kali rangking 2 (karna kami mahasiswa jalur undangan berdasarkan nilai rapor). Saya juga tak tahu persis bagaimana penilaian mereka, yang pasti saya tak lulus dan teman saya yang 4 orang lulus. Padahal mereka semua nilainya di bawah saya, namun waktu itu saya santai. Bagi saya yang penting saya kuliah dan saya tak tahu kalau waktu itu IKIP Medan termasuk perguruan tinggi favorit. Karena saya mendaftar dua tempat, saya tunggu yang satu lagi di IAIN-SU dan nama saya keluar disitu diterima menjadi mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam. Emak saya tak mendukung saya karena faktor keuangan keluarga waktu itu tidak memungkinkan. Emak bilang “uang emak Cuma Rp. 500.000,00 yan, mana mungkin cukup, uang semesternya Rp. 250.000,00 ditambah Rp. 150.000,00 uang kos, mana lagi untuk pendaftarannya Rp. 100.000,00 manalah cukup”. Saya diam sedikit agak lama, kemudian saya cakap ke emak; (karena waktu itu Bapak saya sedang sakit dan tidak bisa bekerja lagi) “Biarlah Ian cuma dua hari numpang duduk di IAIN-

SU itu mak, kalau memang uang itu cuma cukup untuk 2 hari yang penting Ian bisa merasakan duduk di bangku kuliah”. Itulah bias sederhana pertama pemikiran saya yang saya ambil dari Pak Rustam, hingga akhirnya saya dapat menyelesaikan pendidikan saya di IAIN-SU pada tahun 2004 (walaupun lebih lambat dari teman-teman yang seangkatan dikarenakan faktor biaya yang saya usahakan sendiri 90% nya). Di tahun yang sama saya memutuskan untuk berkeluarga dengan siapa saja yang ditaqdirkan Allahu Rabbi yang akan menjadi pasangan saya. Saat itu yang ada dalam pikiran saya hanya menikah agar orang tua saya tak khawatir dan beban keluarga sedikit berkurang dan Alhamdulillah dengan rahmat Allah Azza wajalla saya menikah (tanpa pacaran/ta`aruf) langsung pinangan, sebulan sesudahnya lamaran dan sebulan berikutnya akad dan resepsi. Karena memang jarak kami yang lumayan jauh waktu itu (Tanjung Pura-Pekan Baru). Hal ini juga saya teladani dari kesederhanaan almarhum dalam memilih pasangannya. Waktu itu banyak calon yang dicocokkan dengan Bapak dari yang cantik, kaya, pintar, tinggi semampai, namun pilihan bapak jatuh pada Bu Zunaida. Seorang hafizhah nan rupawan dari salah satu anak didiknya. Jika dilihat dari paras cantik yang melekat pada Buk Iju (panggilan Bu Junaida) beliaulah yang sangat dekat dengan karakter Bapak akan kesederhanaan dan kebersahajaan walau dalam segi pemikiran saya perhatikan Buk Iju lebih dan sangat berhati-hati sedang Bapak lebih sedikit terburu-buru dalam setiap langkah dan keputusan.

Setelah mereka menikah banyak dari teman saya yang mengadakan pendekatan ke Buk Iju, namun saya lebih suka dengan hal saya sendiri. Waktu itu ada kejadian malam yang begitu mencekam sebab ada teman saya yang kedapatan pergi ke Suzuya Binjai tanpa izin dan berita ini sampai kepada Bapak. Malam itu Bapak betul-betul marah, sampai diumumkan di gedung induk kalau siapapun tak boleh membukakan pintu asrama buat teman saya yang cabut itu, sampai teman saya hampir tengah malam berada di luar asrama, tak ada satupun yang mau membukakan pintu, sampai akhirnya saya memberanikan diri membukakan pintu

untuk ke tiga teman saya walau saat itu sebenarnya Bapak terus patroli antara asrama putri dan asrama putra. Bapak memanglah selalu patroli, tapi malam itu Bapak patroli lebih lama dari biasanya dan pada saat shubuh Bapak sangatlah heran karena mereka bisa masuk asrama dan semua teman saya dihukum. Dan teman saya tak ada yang buka mulut tentang siapa yang buka pintu malam itu. Tapi saya terus gelisah hingga akhirnya saya mimpi dipukul Bapak pakai rotan, rasanya sangatlah sakit, hingga saya terbangun dan esoknya saya beranikan diri mengakui kesalahan pada Bapak. Saya kira Bapak akan marah besar, tapi die cuma bilang ke saya “makanya jangan macam-macam ke Bapak” sambil tersenyum dan berlalu. Saya hanya terdiam beberapa saat sambil kebingungan memikirkan apa maksud Bapak.

Bagi sebagian teman-teman mungkin setelah selesai dari pondok maka selesailah urusannya dengan Bapak, tapi tidak dengan saya. Saya malah memiliki ketergantungan yang begitu besar dengan Bapak dalam arti ketika saya selesai dari pondok ekonomi keluarga saya semakin sulit hingga saya tak memiliki apapun kecuali keahlian di bidang Qur`an yang diturunkan Bapak pada saya. Berbekal 13 juz hafalan yang pernah disimakkan ke Bapak, saya sangatlah jauh dibandingkan teman yang seangkatan dengan saya. Mereka ada yang selesai 30 juz, sedangkan saya setengah dari Al-quran pun tak bisa saya selesaikan. Awalnya di Medan saya diajak Kak Ftiana untuk tinggal di asrama Islamic Centre Medan, hitung-hitung biar gratis asrama dan makan, tapi karena kalau di asrama tak bebas keluar sehingga saya tak bise cari tambahan penghasilan saya putuskan tak bergabung di asrama. Ketika saya di kost saya buat ape yang bisa saya buat, seperti mengajar privat mengaji, ikut MHQ yang waktu itu saya bise digolongkan peserta nekat. Sebab saya ikut MHQ golongannya selalu lebih dari yang saya hafal, saya ikut MHQ 10 juz padahal hafalan saya yang bersih hanya 8 juz. Qodarullah saya sampai provinsi dan disitu saya jumpa sama Bapak dan Bapak tak banyak bicara, turun dari atas mimbar Bapak cuma tersenyum sambil mengangkat dua jempolnya untuk saya. Waktu itu saya juara III dan di lain waktu saya ikut lagi MHQ se wilayah PTPN V mewakili Pekan Baru, waktu itu Bapak dewan

hakimnya dan saya ikut 20 juz (nekadnya luar biasa karena hafalan saya cuma 13 juz). Saya begitu gemetar karna soal yang mampu saya jawab hanya dua soal, juz 5 dan juz 8 dari 5 soal. Selesai tampil saya tunggu Bapak dan saya salam dia, sambil menangis saya bilang ke Bapak “maafkan Mar pak, Mar dah buat Bapak malu, Bapak malu gara-gara Mar gak bisa menampilkan yang terbaik” (sambil tersenyum Bapak bilang ke saya “saya senang, Mar masih bisa tampil berarti hafalan Mar masih ada, saya malah sedih ketika saya dewan hakim, tak ada lagi murid saya yang bisa saya nilai, itulah ujarnya pada saya. Setelah saat itu saya merubah pola pikir saya tentang MHQ, tujuan saya ikut MHQ selain untuk mengulang hafalan saya, saya ingin Bapak terus hidup di hati saya. Mungkin berkat itu pulalah saya dapat mengalahkan kakak kelas saya yang sudah selesai 30 juz waktu di Pekanbaru-Riau sebagai rival saya ikut MHQ 20 juz yang rasanya tak mungkin dengan hafalan saya yang 13 juz itu saya dapat juara I mengalahkan dia begitu juga saat di Aceh tingkat provinsi, saya dapat mengalahkan anak Islamic Centre yang pada masa itu jage sudah selesai hafalannya 30 juz. Itu semua berkat ruh Bapak yang hidup dalam jiwa saya, bahkan saya membangun sekolah dengan anak sekitar 300 orang pada saat ini, semua berkat ruh kesederhanaan yang terus Bapak hidupkan dalam jiwa saya. Bapak selalu mengingatkan saya lewat mimpi kalau saya berbuat melenceng bak alarm yang ada dalam jiwa sayasampai saat ini. Bahkan saat saya mendengar kabar kalau Bapak telah berpulang ke rahmatullahi di hari ke-7 saat itu saya terus mendesak suami untuk pulang ke Medan sebelum lebaran (karena saya terus gelisah dan tak tau sebabnya) waktu itu saya betul-betul terpukul dan tersungkur di pusara Bapak bersama suami dan anak saya yang memang sudah mengenal Bapak, karena setiap pulang ke Medan kami selalu bersilaturahmi ke Bapak. Sekolah yang kami bina di Rokan Hulu-Riau saat ini saya dedikasikan untuk Bapak almarhum Rustam Effendi dan keluarga berharap ridho dan ruhnya tetap bersemayam dalam kehidupan saya dan keluarga saya. Salam kami dari Riau mohon maaf atas segala kekurangan dan kekhilafan yang ada dalam tulisan ini.

Wassalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh...

Hendrik, S.Pd

Kenangan Terindah Saat Belajar di Pesantren Ulumul Qur’an

Setelah lulus dari SMP saya masih bingung untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya. kebanyakan teman-teman saya masuk ke SMAN 1 Stabat. Pada awalnya saya juga ingin melajut ke SMAN 1 Stabat, tetapi perasaan di hati ada keinginan melanjutkan sekolah ke madrasah aliyah. Waktu itu banyak pilihan untuk melanjutkan ke madrasah aliyah diantaranya MAS Persiapan, MAS Al-Jamiyatul Washliyah, MAS Kholidiah dan lain-lain. Akan tetapi saya memilih masuk MAS Pondok Pesantren Ulumul Qur’an karena terkenal dengan hafidz Qur’an-nya.

Banyak suka duka yang saya alami dalam menjalani proses belajar mengajar di Ulumul Qur’an, terkhusus dalam proses belajar mengaji dengan Alm. Buya H. Rustam Effendi. Bagaimana tidak, karena kalau hendak mengaji haruslah memiliki persiapan dahulu sebelum tampil mengaji. Awalnya harus belajar dulu dengan teman-teman yang sudah mahir membaca Al-quran.

Kebanyakan mereka yang bersekolah di Ulumul Qur’an adalah mantan murid tsanawiyah yang melanjutkan ke aliyah, sedangkan saya masuk ke pondok dari SMP jadi maklum banyak tertinggal dalam pelajaran agama terutama bahasa Arab, kitab kuning dan mengaji. Harus kerja keras, butuh proses yang amat sangat penuh perjuangan

tapi semua itu sangat indah dirasa. Ternyata saya tidak sendirian, ternyata ada juga beberapa teman-teman yang masih belum pas tajwidnya.

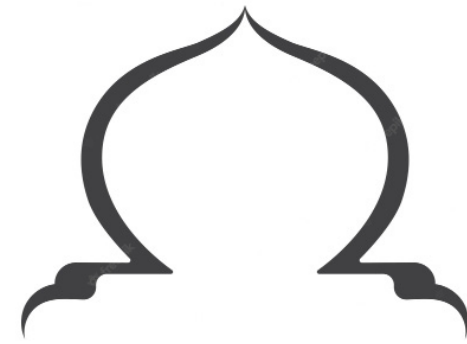
Kebetulan saya tidak mondok, karena waktu itu yang sekolah di Ulumul Qur'an masih diperbolehkan pulang hari. Sebenarnya saya sangat ingin mondok, tapi apa daya, orang tua saya menyuruh pulang hari. Setiap hari masuk jam 7 dan pulang sehabis ashar. Nah, kami anak pulang hari sangat minim untuk belajar tajwid karena waktu yang sangat pendek, mengaji pun selepas zuhur sehingga ada perbedaan antara anak pondok dan anak pulang hari seperti dalam penguasaan ilmu Al-quran mereka lebih faham dan fasih. Pada umumnya anak-anak dari tsanawiyah mereka lebih mendominasi pelajaran-pelajaran agama, maka dari itu saya banyak belajar dari mereka. Untuk ilmu Al-quran saya belajar dari mereka yang hafiz Qur'an. Mereka lebih kompeten di bidangnya namun demikian saya tetap bersemangat belajar terkhusus Al-quran.

Kami anak pulang hari mengaji dengan alm. Pak Haji Rustam di gedung induk, terkadang di rumah beliau. Pada waktu mengaji ada kejadian-kejadian yang menurut saya lucu. Ketika mengaji kami banyak maju kedepan, bila ada tajwid yang salah maka alm. Pak Haji Rustam memberi kode dengan rotannya, akan tetapi pada waktu itu rotannya memukul lantai dengan keras karena salah satu teman saya ada bacaannya yang salah tapi tetap lanjut baca sehingga beliau marah besar. Ketika rotan dipukul ke lantai, sontak saja Al-quran yang saya pegang pun ikut lompat karena saya terkejut.

Ada lagi membuat saya terkesan, waktu itu kami telah selesai mengaji, akan tetapi salah seorang dari kami belum membaca, lalu dia jalan kedepan untuk mengaji dengan langkah yang lemah gemulai melenggak lenggok seperti angin sepoi-sepoi, kami pun terheran-heran melihatnya yang amat nyantai. Saat dia berjalan tangan kanan mengenai kopiah abang kelas, kami spontan serentak tertawa lepas, namun dia cuek aja seperti tidak ada kejadian dan dia pun mulai membaca.

Saat mengaji, setiap selesai satu ayat alm. mengatakan "he'eh" dengan mimik wajah yang agak melas. Sampai akhir ayat beliau mengatakan "he'eh" dan "ulang lagi"... kata beliau. Yang dibacanya itu masih surah Al-Fatihah. Ada beberapa teman yang sampai bulanan mengulang surah Al-Fatihah. Alhamdulillah saya baru dua kali baca langsung lewat.

Kesan yang saya dapat dari Alm. H. Buya Rustam Effendi adalah jika mengajar mengaji murid-murid yang maju selalu bersamaan sampai 5 orang langsung membaca dan lebih luar biasanya lagi beliau tahu mana yang salah bacaannya tanpa melihat Al-quran dan sampai sekarang belum pernah saya jumpai guru mengaji yang seperti itu. Itulah sekelumit cerita saya saat menimba ilmu di Ponpes Ulumul Qur'an Stabat.



BAGIAN 5

***Foto-foto Perjalanan
Hidup Alm. Buya
H. Rustam Effendi***

Merdeka Kreasi

(Halaman ini Sengaja di Kosongkan)

Merdeka



(H. Rustam Effendi saat menerima penghargaan Juara 1 MTQ Remaja Putra)



(H. Rustam Effendi berfoto sebelum tampil membaca Al-quran)



